

Antologi 12 Penyair Gorontalo

# KILAU MERAH MATA

Alwin Bobihu dkk.

an Bahasa

1

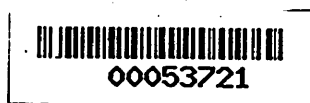
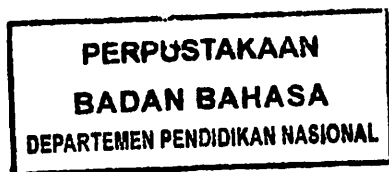


KANTOR BAHASA GORONTALO  
2016

# Kilau Merah Mata

Antologi 12 Penyair Gorontalo

Alwin Bobihu dkk.



KANTOR BAHASA GORONTALO  
2016

**Antologi 12 Penyair Gorontalo**  
**Kilau Merah Mata**

**Penyunting**  
**Tim Bahasa dan Sastra Kantor Bahasa Gorontalo**

**Tata letak**  
**Muhammad Asyraf**

**Desain sampul**  
**Muhammad Asyraf**

**Penerbit**  
**Kantor Bahasa Gorontalo**

**Alamat Redaksi**  
**KANTOR BAHASA GORONTALO**  
**Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo**  
**Telepon/Faksimile (0435):831336**  
**Pos-el : kbhs\_gorontalo@yahoo.com**

**Cetakan pertama**  
**November 2016**

**Hak cipta dilindungi undang-undang**  
**Dilarang memperbanyak karya tulis ini dengan cara dan bentuk apa pun**  
**tanpa izin tertulis dari Penerbit**

**xvi + 128 hlm.; 14 cm x 21 cm**

**ISBN: 978-602-1-1488-8-1**

PERPUSTAKAAN BADAN BAHASA	
<b>Klasifikasi</b> PB 899.211 ANT a	<b>No. Induk :</b> 0898 <b>Tgl. :</b> 28-2-19 <b>Ttd. :</b> AL

## **KATA PENGANTAR**

Kegiatan Kelas Menulis Tahun 2016 yang dilaksanakan oleh Kantor Bahasa Gorontalo merupakan tindak lanjut dari Program Pembinaan Penggunaan Bahasa dan Sastra Masyarakat, serta wujud dukungan terhadap Gerakan Literasi Bangsa. Kami sebagai pelaksana tugas teknis di Provinsi Gorontalo mencoba memfasilitasi kreativitas dan kepedulian masyarakat terhadap penguatan identitas kultural serta sikap positif masyarakat terhadap penggunaan Bahasa Indonesia dalam berkomunikasi. Untuk mewujudkannya, salah satu cara adalah mengumpulkan dan menerbitkan hasil karya dari para peserta Kelas Menulis Tahun 2016 sehingga didapatkan 90 naskah puisi dari 12 peserta Kelas Menulis Tahun 2016.

Kami mengucapkan terima kasih kepada Bapak Muzzamil Massa, S.Sos. dan Bapak Cecep Syamsul Hari yang sudah meluangkan waktu dan pikiran untuk menyelami karya-karya puisi ini. Besar harapan kami, buku ini dapat memberikan inspirasi bagi masyarakat khususnya masyarakat di Gorontalo dalam mengenali sastra.

Gorontalo, September 2016

Kepala

Kantor Bahasa Gorontalo

Dr. Sukardi Gau, M.Hum.

# Kepekaan dalam Arus Sejarah

Oleh: Jamil Massa

Dalam kerja-kerja kreatif, tahap yang memakan cukup banyak waktu dan memberi cukup beban pada pikiran adalah tahap ketika segalanya baru akan dimulai. Bagaimana memulai menulis puisi misalnya. Bagi para penulis, kertas kosong adalah sebuah pencetus fobia. Di satu sisi kertas kosong dapat memancing inspirasi dan memacu gairah kreatif, dan sering juga sebaliknya, kertas kosong dapat menjadi sebuah pembunuh keyakinan.

Sebelum mulai menulis puisi, benak seorang penyair berkutat dengan apa-apa yang belum, separuh, dan telah ada. Maka bermunculanlah pertanyaan-pertanyaan semacam ini: Apakah puisi saya menawarkan kebaruan? Apakah puisi saya semata peniruan atau tafsir subversif dari apa yang telah ada di alam semesta? Apakah puisi saya merupakan epigon dari teknik-teknik persajakan yang telah ada sebelumnya? Dengan mengajukan tiga pertanyaan kritis tersebut, seorang penyair menakar kemampuannya, membanding-bandingkan dirinya dengan penulis lain, dan membiarkan kertas kosong tetap dalam keadaan kosong sepanjang pertanyaan-pertanyaan di atas belum mendapatkan jawaban yang memadai; dan itu bisa berarti selamanya.

Di sisi yang lain, publik pembaca adalah kalangan yang banyak diisi orang-orang keras kepala, yang selalu menuntut

tiga hal dalam sebuah karya: kebaruan, kebaruan dan kebaruan. Kenyataannya, menurut penyair Inggris T.S. Elliot, repetisi adalah sesuatu yang sulit dihindari, terutama pada generasi yang lebih muda. Dalam risalahnya yang berjudul *Tradition and Individual Talent* (1921), Elliot menulis, yang paling utama dalam sebuah karya bukanlah kebaruan semata, melainkan kepekaan akan sejarah (*the sense of history*) yang harus dimiliki penyair setidaknya setelah ia berumur dua puluh lima. “Kepekaan akan sejarah,” tulis Elliot lagi “melibatkan suatu persepsi, bukan hanya tentang kemasalaluan dari masa lalu (*pastness of the past*), tapi juga kekiniannya (*presence*).”

Lalu bagaimanakah kesadaran akan masa lalu dan kepekaan atas masa kini tersebut bisa ditanamkan ke dalam batin calon-calon penyair sebelum mereka berusia 25 tahun? Itulah pertanyaan yang menjadi poros utama dalam menggerakkan roda Kelas Menulis Kantor Bahasa Gorontalo (KM-KBG). Berawal dari kegelisahan akan minimnya penulis di Gorontalo yang benar-benar berkarya secara intens, berkelanjutan, dan dalam kerangka konsep yang matang dan jelas, atau setidaknya terpublikasikan dan dapat memberi dampak luas bagi kesusastraan di Gorontalo—syukur-syukur nasional—Kantor Bahasa Gorontalo kemudian membuka kelas menulis ini.

Kantor Bahasa Gorontalo sesungguhnya menyambut dengan tangan terbuka siapa pun yang berminat mempelajari penulisan kreatif, yang dalam kelas pertama ini memfokuskan diri pada puisi, meskipun dalam praktiknya, kelas ini lebih

mengutamakan orang-orang muda, dalam kisaran usia di bawah 25 tahun. Usia yang disyaratkan Elliot untuk membentuk seorang calon penulis yang unggul.

Sepanjang kelas berlangsung, yakni selama hampir tiga bulan (Juni – September 2016), para peserta dan fasilitator bertemu untuk saling mensintesis pengalaman dan pemaknaan masing-masing atas apa sesungguhnya puisi itu. Setiap pertemuan diawali sebuah diskusi singkat, yang kemudian dilanjutkan dengan simulasi, dari yang sederhana sampai yang paling rumit, mengenai berbagai strategi dan jurus dalam mengolah bahasa sebagai instrumen ekspresi puitik. Pertemuan yang berjumlah 12 kali dibagi menjadi tiga bagian. Pertemuan 1-4 mempelajari musikalitas puisi; pertemuan 5-8 membahas imaji dan metafora; pertemuan 9-10 diisi tentang metode memecah tema dan mengolah inspirasi dari lukisan, foto, film, dan suasana sekitar.

Dalam menyusun kurikulum dan materi kelas menulis, saya berhutang kepada penyair Hasta Indriyana, Ahmad Yulden Erwin, dan Hasan Aspahani yang, secara langsung maupun tidak langsung, meminjamkan kepada saya pengetahuan mereka yang luas akan perpuisian Indonesia dan Dunia. Berbagai teknik, teori dan simulasi yang dipraktikkan para peserta dalam kelas menulis ini saya sarikan dari berbagai catatan facebook, blog dan buku yang ditulis oleh para penyair di atas.

Sebagai sebuah usaha, tentu ada saja rintangan. Kesempatan bertemu muka yang terbatas dan gairah belajar yang kurang konsisten membuat kelas yang semula diisi 40 orang

menyusut hingga tak lebih dari selusin. Melihat kenyataan ini saya teringat seloroh penyair Ahmad Yulden Erwin: “Kalau tak mau repot jangan menulis puisi, jualan tahu isi saja.” Mungkin, 28 orang yang mundur teratur dalam pertemuan demi pertemuan itu pada awalnya mengira, menulis puisi adalah pekerjaan santai yang bisa dilakukan sembari tidur-tidur ayam.

Namun, sebagai fasilitator kelas ini, saya menganggap penyusutan tersebut adalah konsekuensi logis dari suatu seleksi alamiah yang wajar, bukti bahwa sebuah metode benar-benar bekerja dan suatu proses yang sehat sungguh-sungguh telah berjalan.

### **Dari Kesementaraan Sampai Sugesti**

Tulisan ini, selain hendak menyajikan cerita soal bagaimana dan untuk apa KM-KBG dibentuk, juga untuk memperlihatkan sejumlah komentar yang dibuat oleh saya sebagai kurator merangkap editor antologi *Kilau Merah Mata* (KMM). Antologi yang berada di tangan pembaca ini dapat dianggap sebagai rapor, sebuah bukti fisik atas apa yang telah dipelajari peserta selama kelas berlangsung.

Sesungguhnya komentar dari kurator terlalu dibutuhkan dalam membaca sebuah buku kumpulan puisi. Mengapa kurator memilih puisi A dan bukan puisi B merupakan hal-hal di luar karya yang seharusnya tidak mempengaruhi kenikmatan membaca. Jadi Anda saya perkenankan menghentikan pembacaan sampai di sini dan mulai menikmati puisi-puisi dalam buku ini jika Anda mau.

Namun, jika Anda berkeras ingin mengetahui apa saja



pendapat saya sendiri mengenai hasil kelas ini, mari kita lanjutkan tur kita kembali.

Satu-satunya ganjaran menjadi penulis, kata Roald Dahl, adalah kebebasan tak tepermanai; penulis tak punya majikan selain jiwanya sendiri. Pernyataan yang romantik itu seolah mendapatkan tubuhnya dalam puisi-puisi Alwin Bobihu. Puisi-puisi Alwin sarat akan percakapan dengan dirinya sendiri. Kerap ia bicara mengenai kesementaraan. Betapa fana kehidupan ini, dan begitu misteri kehidupan setelah mati. Dalam beberapa kesempatan ia tampak sepakat dengan apa yang ditawarkan kitab suci, semisal yang diungkapkannya melalui puisi **Subuh yang Kelam** (*Mimpi-mimpi datang bagai malaikat/Mempertanyakan perkara amal dan sekarat.*). Namun, sesekali ia tak ragu mengajukan anggapannya sendiri tentang apa yang menanti manusia di alam sana, seperti yang dapat disimak dari puisi berjudul **Di Langit Megah** (*seperti angin yang kembali/ atau badai kembar di bulan Juli/ kita akan dekat pada pembakaran/ lebih dekat dengan semua kenangan.*)

Agak berbeda halnya dengan Arief Rahmat Nento. Penyair ini tampak begitu lincah memainkan alusi, terutama dari kilasan ingatannya akan sejumlah serial televisi. Arief seolah merupakan bukti paling dekat mengenai apa yang ditekankan Elliot soal bagaimana penyair harus mengembangkan atau mendapatkan kesadaran masa lalu, seraya terus melanjutkan kesadaran tersebut di sepanjang karirnya. Mari simak potongan puisi berikut

*Aku yang sekarang di hadapanmu  
Bukanlah orang yang terperangkap  
di bawah gunung itu 500 tahun yang lalu  
Seseorang yang berbeda telah keluar darinya  
Menjadikan sesuatu yang lain dari yang kau tahu  
(Gunung Lima Jari)*

Bagi siapa pun yang akrab dengan *Journey to The West*, serial silat asal Hong Kong yang beberapa kali disiarkan sejumlah stasiun televisi Indonesia, tentu pula tidak asing dengan karakter Sun Go Kong yang menjadi tokoh utama dalam program tersebut. Serial yang diangkat dari novel berjudul sama dengan yang ditulis Wu Cheng'en di abad XIV, atau pada masa Dinasti Ming itu, mengetengahkan kisah bhiksu Tong Sam Cong bersama tiga pengikutnya: Sun Go Kong, Cu Pat Kay, dan Sha Wu Jing yang berjalan ke Barat (India) untuk menjemput kitab suci.

Sun Go Kong adalah makhluk fantastis berbentuk kera yang memiliki kesaktian tinggi serta keangkuhan tiada dua. Kombinasi kedua hal itu membuat ia berani mengacau di surga. Oleh Sang Budha ia dihukum dengan cara tubuhnya digencet di bawah telapak tangan sang Budha sendiri, sementara kepalanya dibiarkan menyembul keluar. Telapak tangan sang Buddha berubah menjadi gunung batu lengkap dengan segel mantra: *Om mani padme hūm*. Sementara, dengan kepala yang dibiarkan menyembul, Go Kong masih bisa hidup, bernapas, memakan dedaunan dan serangga yang lewat; serta merasakan berbagai siksaan alamiah seperti

dingin, panas, kejenuhan, dan rasa terasing.

Arief agaknya menghayati betul falsafah penghukuman yang ganjil ini. Ia memahami, intisari pembelengguan yang dialami Sun Go Kong tak lain adalah sebetuk purifikasi, penyucian diri. *Oṃ maṇi padme hūṃ* adalah mantra dalam tradisi Budhisme yang dipercayai dapat menyucikan manusia dari enam sifat buruk—satu di antaranya egoisme. Keangkuhan adalah kelemahan utama si Kera Sakti, sehingga untuk mencapai kekuatan yang paripurna ia harus menyingkirkan sifat itu.

*Namun apa yang akan kudapat dari ini semua  
Tentunya bukan cinta dan kasih sayang  
Bukan, bukan itu  
Barangkali hanya perlawanan yang sia-sia  
(Gunung Lima Jari)*

Baik itu teknis simbolisme dan topik mengenai kesementaraan, sebagaimana yang disuguhkan Alwin; maupun teknik alusi dan topik penyucian diri, seperti yang terlihat dalam puisi Arief, adalah teknik-teknik dan topik-topik yang telah pernah digunakan oleh banyak penyair dari era dan generasi terdahulu. Begitu pula halnya sudut pandang dan diksi yang digunakan, sesungguhnya tiada yang baru. Namun sensibilitas dalam merasakan arus sejarah, antara yang lalu dan yang kini tampak begitu menonjol dan unik, dan itu yang—sebagaimana saya pahami dari esai Elliot—adalah hal yang lebih penting

dalam sebuah karya kreatif, jauh melampaui hal lain. Apresiasi dalam melihat puisi-puisi dalam buku ini dapat dilakukan dengan mengambil teropong yang sama.

Kita misalnya dapat menemukan topik ketuhanan dikemas dengan teknik impresionisme dalam puisi-puisi Alivia Nadatul Aisyi (*Haruskah dingin yang berbisik?/ Ataukah sunyi yang bergumam? - Malam Sendu*). Atau kita dapat menemukan limpahan metonimi yang menguraikan kearifan lokal dalam puisi-puisi Arifin T. Badu (*Di Maratua/ penyu yang memikul bulan sabit/ adalah zatus/ haram disambit/ dalam kitab hukum banua – Di Maratua*). Atau bolehlah kita nikmati permainan hipernim yang membicarakan kerinduan yang ditingkahi kenikmatan memasak dan bersantap dalam puisi Dahlia T. Badu (*Kita tidak sampai lenyap/ hanya menunggu matang,/ Memuaskan lahap pada tebal daging ikan asap – Binthe Biluhuta*). Atau resapilah kelihaihan Martina D. Pago dalam mengolah alegori untuk mengomentari rutinitas hidup manusia yang begitu mekanis lagi menjemukan (*Yang abadi dalam arloji/ Adalah putaran dan arah/ Sebagaimana mentari bersinar / Dan terbenam – Yang Abadi dalam Arloji*).

Sebagai komponen yang paling dekat dalam jangkauan pembacaan puisi, musikalitas memiliki posisi yang cukup istimewa di tengah-tengah keduabelas penyair kita. Simak bagaimana Larasati Djafar mengeluhkan sebuah ketidakberdayaan lewat larik-lariknya yang merdu (*Kau, keheningan dalam kemarau/ Selalu menusuk dengan tumpul mata pisau/ Yang membuatku berteriak hingga parau – Kilau Merah Mata*).

Kesan ketidakberdayaan lagi-lagi dapat kita jumpai dalam puisi Nur Awini, yang dengan cermat memanfaatkan aliterasi yang padat (*Aku berlepas dari ampas yang kau hembus/ Bahkan bagai hembusan napas yang repas/ Sempat kau melibas punggungku dengan/ cambuk yang pedas hingga membekas tilas – Lepas*). Juga ada Sopyan Daulat yang mengeksplorasi repetisi terutama pada kata-kata yang bersifat interogatif, seolah ingin menegaskan minatnya pada pencarian jati diri dan makna hidup (*Pangkal jalan bak batu/ Terbawa, ke mana, di mana/ dan ada di mana-mana/ Teguh, keras, panas dan merana – Hitam untuk Warna*).

Penyair Vadly Mahmud mengangkat musikalitas ini pada posisi yang lebih bermartabat lagi, yakni sebagai kamar peluru kritiknya atas berbagai dekadensi yang terjadi di sekitar, terutama menyangkut kelestarian lingkungan. Yang membuat ia terlihat menonjol adalah kemampuan Vadly dalam menggabungkan lebih dari satu teknik persajakan (asonansi, aliterasi, repetisi) dalam bait-bait puisinya, tanpa ada kesan memaksakan.

*Di Danau Limboto tak ada senja*

*Ia takut dijaring atau tertusuk kail pancing yang lapar*

*Di Danau Limboto ikan lupa cara menggunakan insang  
sebab air tak lagi alir dan ruang gerak tak lagi lapang*

*Di Danau Limboto perahu tak berani menari,  
langkahnya tersendat lika liku waktu yang luka  
(Elegi Danau Limboto)*

Apa yang ditawarkan dalam KM-KBG semata adalah hal-hal yang sifatnya teknis. Macam ragam pendekatan dalam membaca lalu menuliskan puisi yang dapat dipilih, dapat pula diabaikan. Dasar pijakan dari pilihan-pilihan tersebut adalah ideologi dan visi kepengarangan si penyair itu sendiri. Sementara baik ideologi maupun visi kepengarangan adalah hal yang mustahil dipelajari dalam 12 kali pertemuan. Namun tak dapat disangkal, masing-masing peserta kelas telah membawa ideologi dan visi kepengarangan mereka masing-masing. Tinggal teknik persajakan macam apa yang kemudian mereka pilih agar pas dan memperlantang suara nurani dan nilai-nilai moral yang mereka yakini.

Kita kadang menemukan tendensi untuk menasehati secara terang-terangan seperti yang terselip dalam puisi Weni Agustianingsih (*Bangun semua mimpi/ Ciptakan impian yang akan membawamu terbang/ Terbang laksana balon udara melayang di angkasa – Laksana Balon Udara*). Dan tak jarang pula kita bersua sugesti-sugesti halus semisal yang bersemayam dalam puisi Yulin Kamumu (*otakku goyah dengan lidahmu/ yang membisikkan getar-getar gairah / menyimpan rindu sedalam samudera – Lonceng Hati*).

Apa yang bisa dibaca dalam antologi yang memuat puisi dari dua belas anak muda dengan masa depan kepenyairan yang menjanjikan ini adalah betapa puisi dapat dipilih menjadi inkubator yang baik dalam mematangkan pemikiran. Dan

pemikiran, sebagaimana yang dinyatakan tokoh V dan film *V For Vendetta*, adalah sesuatu yang tak dapat dihentikan, bahkan oleh peluru.

Maka berbahagialah Anda yang sedang memegang buku ini. Berbagai khazanah pemikiran tentang Gorontalo dan Indonesia, yang disajikan melalui persepsi kemasalaluan dan kekinian, khas orang muda, telah tersaji dan siap dinikmati. Satu-satunya yang bisa dipastikan adalah proses belajar belum akan berhenti sampai di sini. Buku ini hanyalan pembuka jalan. Dan kita tentu boleh berharap, mereka dapat memperlihatkan karya-karya yang lebih gemilang di hari-hari yang akan datang.

Gorontalo, November 2016

Jamil Massa

## DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....	iii
Kepekaan dalam Arus Sejarah.....	iv
DAFTAR ISI.....	xv
Alwin Bobihu.....	6
Alivia Nadatul Aisyi.....	16
Arief Rahmat Nento.....	24
Arifin T. Badu.....	38
Dahlia Badaru.....	48
Larasati Djafar.....	58
Martina D. Pago.....	69
Nurawin Ity.....	76
Sopyan Daulat.....	84
Vadly Mahmud.....	96
Weni Agustianingsih.....	106
Yulin Kamumu.....	114



## **Alwin Bobihu**

1. Tidakkah Kau Lihat
2. Subuh yang Kelam
3. Di Balik Uban
4. Di Langit Megah
5. Batu Nisan Pemabuk
6. Seragam yang Luka
7. Di Depan Rumah Sakit Jiwa
8. Tumbilotohe Sebelum Lebaran
9. Malam Kamis

## **Alivia Nadatul Aisyi**

1. Malam Sendu
2. 'Ain
3. Lumat
4. Sepasang Pedang
5. Teman(i)ku
6. Inspirasi Kini dan Nanti

## **Arief Rahmat Nento**

1. Gunung Lima Jari
2. Manusia Terhebat di Muka Bumi
3. Danauku
4. Sebuah Prolog
5. Purgatorio
6. Kemelut Raga
7. 28 April 2016
8. Katana Gentar

## *Antologi 12 Penyair Gorontalo*

9. Pinokio

10. Ditinggal Pergi Azrael

### **Arifin T. Badu**

1. Di Maratua

2. Muara

3. Menjelma Belanga

4. Ibu

5. Dermaga Kesepian

6. Memanah Ikan

7. Maratua, Anakku

### **Dahlia Badaru**

1. Ketika Danau Limboto

2. Binthe Biluhuta

3. Kembang Pukul 10

4. Pagi yang Tabah

5. Rindu tak Bertuan

6. Kabar Kepada Angin

7. Cerita tentang Hujan

8. Pagi yang Tabah

### **Larasati Djafar**

1. Masih

2. Aku Bagimu

3. Rona dan Jingga

4. Kilau Merah Mata

5. Penyair Malas
6. Menahan Jatuh
7. Tak Berjejak
8. Yang tak Terbayang
9. Dekap Luka
10. Jarak

### **Martina D. Pago**

1. Yang Abadi dalam Arloji
2. Pedih Gerimis
3. Eceng Gondok
4. Panorama Danau
5. Lipstik

### **Nurawin Ity**

1. Hilang Arah
2. Senja Menyapa
3. Menanti
4. Telapak Sepatumu
5. Arloji Kehidupanku
6. Lepas
7. Bukan Lagi Kisah

### **Sopyan Daulat**

1. Senyap
2. Hitam untuk Warna
3. Seraut yang Terindahkan
4. Hidupnya Hati
5. Pulang Kampung

6. Desahan Kecil, Sejarah Si Kaca Terbelah
7. Beranda Resah
8. Untuk Senyum Tipis Kalis

### **Vadly Mahmud**

1. Elegi Danau Limboto
2. Lupa Pulang
3. Kepada Muazin
4. Cuaca
5. Stoples Acar
6. Tak Ada Kau
7. Segala Rindu
8. Hingga Entah
9. Potongan Puisi yang Hilang

### **Weni Agustianingsih**

1. Malam Mencekam
2. Laksana Balon Udara
3. Jejak Sang Pengembara
4. Istana Impian
5. Di Balik Pesona Danau Limboto
6. Buat Ayah Dan Ibu

### **Yulin Kamumu**

1. Puteri Purnama
2. Kelopak Matahari
3. Kepingan Kenangan

4. Lonceng Hati

5. Danau Bersama Senja

# **Alwin Bobihu**

## **Tidakkah Kau Lihat**

tidakkah kau lihat diriku, Mega?  
tinggal tulang berbalut rindu.  
juga beribu tikaman cinta  
masih belum mengupas kenanganmu.

air mataku mengalir  
jatuh berbutir-butir  
di beranda senja berpasir.

*08 September 2016*

## **Subuh yang Kelam**

*: Me Ema (104 tahun)*

Malam itu langit senyap dalam kata  
Bulan sabit tenggelam  
Mimpi-mimpi datang bagai malaikat  
Mempertanyakan perkara amal dan sekarat.

Subuh itu angin malam  
Masih mendekap dingin yang kelam  
Masa silam yang begitu jauh  
Sementara lebaran telah berlabuh  
Sang kakek telah pergi menjauh.

Sang kakek berjalan melintasi masa  
Menanggalkan kalender ratusan kali  
Menulis sejarah berulang kali  
Namun di akhir engkau tak bicara.

Dahulu ada yang berkata  
“Aku mati jika tuhan mati.”  
Orang-orang kehilangan kata  
Yang berkata telah mati.

Orang-orang berkata  
Tuhan kita telah mati  
Namun tak raib dari hati.

*Gorontalo 8 Juli 2016*



## **Di Balik Uban**

Pada kekar nalar  
yang menapaki sejuta ingatan  
kulihat hanya retakan  
yang melukiskan terjalnya jalan.

Pada betis dan paha berdaging  
yang pernah berisi kekuatan  
kulihat hanya keriput  
yang melukiskan beratnya muatan.

Pada bahu lebar dan berotot  
yang menahan beban penderitaan  
kulihat hanya garis tulang belakang  
yang lapuk bahkan retak.

Pada rambut belakang  
yang hitam bagai hutan belantara  
kulihat hanya uban-uban tandus  
yang melukiskan lamanya waktu.

Pada balik uban-uban tandus  
yang melukiskan lamanya waktu  
kulihat ada sejumlah nama  
tempat dan peristiwa  
yang membuat aku bergetar  
karena telah mengingatnya.

*Gorontalo, 2016*

## **Di Langit Megah**

aku tanam kemboja di matamu, Mega  
kembang pertama yang menjaga mahkota raja  
mata waktu mengajarkanmu tentang para kumbang  
yang mabuk di hitam rambutmu nan bergelombang.

seperti angin yang kembali  
atau badai kembar di bulan Juli  
kita akan dekat pada pembakaran  
lebih dekat dengan semua kenangan.

aku telah memakan banyak dosa  
hatiku kembung dan membuncit ke angkasa  
ke Bimasakti, hingga ke serambi neraka.

aku mencari di lembah dan di gunung  
bahkan di langit megahmu yang membusung.

Oh Agustus yang agung, aku berada di akhir Juli  
yang dipertaruhkan almanak bagi musim kesepian  
: batu hitam di malam gelap

apabila hujan telah menjelma pelangi  
maka musim hujan baru saja dimulai  
berjudi bagi Juni dan Juli

kemarau bagi daun kering  
yang meranggas di tepi Desember

aku memangil Agustus nan agung  
memanggilnya di puncakpuncak gunung  
menggalinya di kedalaman palung  
sebab aku dan Agustus  
adalah almanak yang tak tamat.

*Gorontalo, 2016*

## **Batu Nisan Pemabuk**

berharap menegak air surga

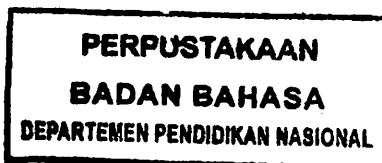
namun kendimu tak beruang  
kau pendusta paling jenaka  
lalu kau mencoba menjadi imam  
sementara di tangan kananmu  
bergelantungan para iblis  
yang entah kapan mengulang

perjamuan terakhir

hari ini bukanlah babak baru  
bukan tahun baru  
bukan abad yang baru  
bahkan bukan ulang tahun siapa-siapa

manusia seperti daun kering  
berjatuhan dan terkapar di musim gugur  
tetapi kau dan aku  
hingga hari ini  
tak pernah belajar.

*Gorontalo, Juni 2016*

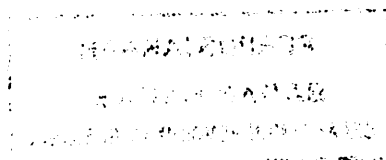


## **Seragam yang Luka**

kita tengah hidup dalam sebuah waktu tanpa jiwa.  
tak peduli itu di rimba raya atau di singgasana  
dari seragam yang terluka.

seperti sebuah layangan, berlari mengejar awan  
demi cita-cita sempurna semenjak belia.  
namun ada yang luput dari kata saudara.  
kita lupa bagaimana meniti tangga ke langit,  
kita lupa menyimpan seragam saat bekerja,  
sementara pikiran, perasaan dan budi kita  
terperangkap dalam yel-yel pramuka.

*Nantu, Mei 2012*



## **Di Depan Rumah Sakit Jiwa**

antara tabir yang rapuh hingga pada debu-debu  
yang telah menyeret selaksa mimpi  
kita hanya bisa terpaksa menatap langit  
dengan segenggam doa setajam belati

memang pernah ada mimpi meruntuhkannya  
tapi siapa bisa  
mencampur anggur dengan madu  
menjadi sendu

kita hanya jeruji benang laba-laba  
yang hendak menjaring langit

*Gorontalo, 6 Agustus 2015*

## **Tumbilotohe Sebelum Lebaran**

Sebelum lebaran kali ini  
Lampu-lampu dinyalakan dengan api  
Menerangi kampung tanpa kali  
Dulamayo aku sebut dia berulang kali.

Tumbilotohe sebelum lebaran  
Adalah pengusir kesepian  
Karena puasa akan pergi  
Jauh di tahun-tahun  
Dan mungkin tidak kembali.

Tumbilotohe sebelum lebaran  
Adalah sebuah penantian  
Mungkin itu sebuah kedatangan  
Mungkin juga sebuah pemberian.

Tumbilotohe sebelum lebaran  
Adalah tumbilotohe paling terang  
Tumbilotohe serta petasan  
Tumbilotohe di kampung halaman.

*Gorontalo 7 Juli 2016*

## **Malam Kamis**

biarkan seluruh sakit terbawa angin  
biarkan seluruh dendam terpendam  
di setiap kota, Batudaa, Tabongo hingga Bongomeme  
biarkan seluruh tanyamu aku jawab pada gubuk tua milik ibu.

biarkan aku berkaca di matamu  
biarkan aku merasa di hatimu  
biarkan pula aku bertanya pada kejujuranmu

adakah engkau masih seyakini sebelum malam

wahai rindu pengembara barat  
dan sesuatu yang turun dari langit.  
gadis ini telah melihatku telanjang bulat  
di tanah moyangmu yang terbungkus malam pekat

Alivia Nadatul Aisyi

Alivia Nadatul Aisyi adalah mahasiswa  
S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas  
Gorontalo. Saat ini ia sedang menempuh  
studi lanjut di Program Studi Pendidikan Bahasa  
Indonesia Universitas Gorontalo.

Alivia Nadatul Aisyi adalah mahasiswa  
S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas  
Gorontalo. Saat ini ia sedang menempuh  
studi lanjut di Program Studi Pendidikan Bahasa  
Indonesia Universitas Gorontalo.

Alivia Nadatul Aisyi adalah mahasiswa  
S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas  
Gorontalo. Saat ini ia sedang menempuh  
studi lanjut di Program Studi Pendidikan Bahasa  
Indonesia Universitas Gorontalo.

**Alivia Nadatul Aisyi**

Alivia Nadatul Aisyi adalah mahasiswa  
S1 Pendidikan Bahasa Indonesia Universitas  
Gorontalo. Saat ini ia sedang menempuh  
studi lanjut di Program Studi Pendidikan Bahasa  
Indonesia Universitas Gorontalo.



## **Malam Sendu**

Haruskah dingin yang berbisik?  
Ataukah sunyi yang bergumam?  
Aku hanya bisa meratap pilu  
Kenang rembulan yang bisu- membisu

Lidah kelu,  
Hati pilu  
Telah lama kumenunggu  
Setetes embun di pagi syahdu

Lekaslah berlalu  
Biarkan aku menyatu  
Dengan kekasihku  
Yang menunggu di balik pintu  
Sedari malam yang sendu

Jember, 06 September 2015

## **'Ain**

Bermuram durja memerah pilu  
Kehitaman pekat  
Jabal 'ain mengapa tak kaudengar?  
Untaian kata manis utusan Allah  
Sukakah dirimu  
Di jahannam kelak?  
Tak rindukah kau dengan uhud  
Yang bersenandung bersama Rosul

Quraisy biar mengecohmu  
Semangatmu membara  
Madinah, diperingati  
Tak peduli  
Tak acuh, pada sirotol mustaqim

Oh ummat, jangan kami jadi 'ain  
Masa kini  
Biar Uhud menemani jalan ke surga.

Jember, 19 Desember 2015

## **Lumat**

Kemarin, lautan masih bernyanyi  
Dedaunan, kelopak bunga,  
Dan rerumputan saling sahut sapa  
Kicauan burung senada melodi bahagia  
Bahkan mentari tak lalai mencintai embun pagi  
Namun kini,

hilang, musnah sekejap

**LUMAT**

laron-laron tak bersayap  
berterbangan,  
gunung-gunung tak pandai menari  
pun bergoyang lincah  
mengikuti irama terompet Sang Israfil.

Tak ada peduli bersama

Luka-lukamu

Jerit-jerit kalian

Maka senang adalah senangku

Semua yang baik menikmati panggilan Tuhan

Aduhai, yang jahat melarat dilaknat

Kesakitan

Seorang Pacar yang disayang telah hilang  
Seorang Anak yang dikandung telah berkabung  
Karena jaringan telah terhubung  
Antara hawiyah dan firdausiyah,

## Sepasang Pedang

Latihan

Bagaimana?

Jika embun dan hujan adalah sepasang pedang,

Yang siap menikam

Siapa pun yang menghalangi mereka bersatu?

Akan ada kebahagiaan yang kan nampak setelah kesedihan.

Aku bukan sedang berpuisi, bukan pula berkolusi

Aku hanya memanggil sebuah jiwa yang tertinggal,

Diam dalam kesendirian penuh janggal

Kau kan datang membawa pedang

Bukan sekarang

Kau kan tikam penghalang-penghalang

Lemparkan ke jurang.

aku, di sini masih menggenggam pedang.

Jember, 27 Agustus 2016

## Teman(i)ku

inspirasi Kiki dan Nanti

Jari jemari enggan terhenti  
 Lewat malam hingga senja hari  
 Menghitung abjad menjadi sebuah arti  
 Memberi harapan pada jiwa yang ditemui  
 Kala terik ganas menjinjing hati  
 Kau datang bagai seorang permaisuri  
 Memanggil mimpi yang telah lama pergi  
 Mengobati dengan senyuman abadi  
 Saat ini  
 Temani aku  
 Jangan pergi hingga mentari menggumpal pagi  
 dan kembali padaku lagi.

Gorontalo, 1 Muharram 1438 H

## **Inspirasi Kini dan Nanti**

**Kyai**

Teduh wajahmu yang mendayung rindu  
Mata sendu nan suara merdu  
Yang terdengar selalu pada langit ketujuh  
Dari dirimu aku mengerti  
Ketukan idhar untuk rujukan  
Melodi alif yang dilantunkan  
Terapan thariqoh untuk masa depan  
Suara parau begitu menggetarkan  
Dari dermaga sederhanaamu membawaku,  
Ke pelabuhan Ilahi

**Nyai,**

Lemah lembut  
Dengan senyum yang tertutupi kabut  
Engkau bersembunyi namun penuh arti  
Engkau menemani singgah-singgah merpati Rabbi  
Raut indah menentramkan santri  
Kauajarkan kami berbakti,  
Kaudidik kami mandiri.  
Dari kami santri sampai mati.

Gorontalo, 21 September 2016

# **Arief Rahmat Nento**

## **Gunung Lima Jari**

Aku yang sekarang di hadapanmu  
Bukanlah orang yang terperangkap  
di bawah gunung itu 500 tahun yang lalu  
Seseorang yang berbeda telah keluar darinya  
Menjadikan sesuatu yang lain dari yang kau tahu

Meskipun aku masih bisa  
jadi yang terhebat di muka bumi  
Walau kemampuanku masih sama  
hebat seperti dulu  
Tapi ruang dan waktu adalah cara tuhan  
Untuk menunjukkan sesuatu padaku  
Setelah 500 tahun berlalu  
Kurasa mungkin aku justru menjadi lebih kuat

Tapi apa yang aku dapat bila tidak bersabar?  
Dan apa bila aku bisa?  
Aku masih dapat membalikkan gunung dengan satu jari  
Membekukan laut dengan satu tiupan  
Menghujankan api degan sekali lirik  
Dan mencabut nafas ribuan manusia tanpa ada hitungan  
Namun apa yang akan kudapat dari ini semua  
Tentunya bukan cinta dan kasih sayang  
Bukan, bukan itu  
Barangkali hanya perlawanan yang sia-sia  
Dan kesumat yang semakin melekat  
Oh sayang sekali cara hidup ini dihabiskan



## **Manusia Terhebat di Muka Bumi**

Sudah berapa umurmu berani menantangku  
Umurmu yang hanya diberikan oleh Tuhan  
Tuhan yang mengindahkan segala kemampuanku  
Kau rugikan untuk menantangku

Sekali tanganku bergerak  
Aku dapat memecah gunung  
Layaknya ditembus 100 peluru meriam  
Bintang-bintang di angkasa  
Bergerak atas kemauanku  
Bersinar atas perintahku

Suara dan pikiranku  
Menjadi pucuk batas keagungan  
Untuk mengukur kehebatan seseorang  
Meskipun mereka masih di bawahku

Tombakku lebih berat dari 10 orang pria  
Sekali ayun dapat mengambil nyawa 10 orang pria  
Lirikanku dapat menundukkan nyawa  
Takkan beringsut tubuhmu sebelum kuberpaling

Masih beranikah kau menantangku dengan permainanmu?  
Meskipun kau tahu kaulah yang akan menang?

## **Danauku**

### *Langit dan Udara*

Jutaan kepankan sayap menghiasi danau ini tanpa henti  
Diintai langit yang murung kelabu dan awan berbisik  
Meneduhkan gunung-gunung dari kilau senja yang lelah  
Hilir mudik nafas alam yang sepi  
Yang dulu ditemani sayap-sayap berwarna yang telah pergi

### *Darat dan Pasir*

Di timur tegak tembok pasir  
Tempat kuda-kuda dan gajah bersandar  
Sembari majikannya menyerahkan diri pada keindahan  
Alam yang moleknya yang sinergis mempersembahkan  
Warna-warna biasa yang indah saat menyatu  
Satu dan bersembunyi dari hiruk pikuk kehidupan

### *Air dan Daun*

Dan yang paling menyita hati adalah hijau dan kelabu  
Yang tak saling jatuh cinta tetapi saling menyatu  
Tidak akrab tetapi tidak pernah jauh dari satu sama lain  
Hijau datang memeluk kelabu bukan karena ia sayang  
Tetapi tanpa kelabu takkan pula hijau hidup  
Dan mereka terus berdekapan, untuk danau yang dilagukan

## **Sebuah Prolog**

Siapa kau yang berjalan di dalam gelap?  
Teriak penjaga pada sesuatu yang berderap  
Mendekat seperti misteri yang diseret di jalan setapak  
Langkahnya lelah, tak seperti kami yang terantai  
Nafas yang berat bergemerisik di malam beku  
Texas bukanlah tempat yang baik untuk dilewati  
Dan bukan pula tempat yang baik untuk mati  
Kegelapan pekat menyetubuhi hutan  
Disaksikan pepohonan renta di musim dingin  
Tiada lelah, selain derap tapak kuda  
Ingin rasanya mati di bawah timbunan dedaunan

yang berangsur jadi bagian bumi dan ingatan  
Horor yang menanti kami 730 hari dari sekarang  
Tidak semenakjubkan apa yang terjadi malam itu  
Ketika tubuh-tubuh yang rindu akan hancur  
Justru bergetar sunyi akan hadirnya  
Sosok yang membawa enigma, mungkinkah ia sebuah bencana?  
Mati dibuatnya seperti sebuah kemewahan di malam itu

## **Purgatorio**

Dari taman gantung Babilonia

Hingga taman apel Hesperides  
Aku menjelajah dunia lewat nalar  
Namun tidak seperti langkahku hari itu  
Papan ditabuh di bawah kekaguman mata  
Akan hebatnya lukisan Tuhan kali ini  
Di tanah besar, tanah agung, tanah dari tanah  
Dibalut hijau oleh nyawa-nyawa

yang tumbuh tidak terkira  
Diselimuti air yang kelabu daripada kelabu  
Jauh di atasnya bertatahkan kapas-kapas lembut  
Dan di sampingnya didekap oleh oleh  
gunung-gunung yang bisu

Aku adalah Persephone yang

diculik hades dari Elysium  
Aku seperti Iskandar di depan dinding ya'juj

Setiap tarikan nafas seakan senilai seongkah batu  
Yang tiada berarti di tengah miliaran bongkah emas  
Betul tiada dua lukisan Tuhan yang satu ini  
Mengapa tidak mereka menyebutnya indah  
Meski air yang luas ini digauli oleh dedaunan  
Masih bisa melahirkan kekaguman

## **Kemelut Raga**

### *Jantung*

Jantung ini berteriak minta tolong, tersedu-sedu  
Berdetak resah gelisah risau setiap 3.14 milidetik

### *Nadi*

Berlomba dengan nadi yang terus-menerus bising  
Membuka jalan darah yang tersendak keraguan

### *Otak*

Otak ini terbang ke segala penjuru dunia  
Sibuk mencari kosakata yang tepat

### *Dubur*

Membuat dubur kecil yang jauh di sana pun ikut khawatir  
Akan apa yang disajikan oleh masa depan

### *Kaki dan tangan*

Kaki dan tangan layaknya batangan besi mati  
Tak bernyawa, tak berdaya, tak sekuat seperti biasanya

### *Seluruh tubuh*

Gigi bergemeretak, lidah serasa disembelih, nafas pun koyak  
Seluruh tubuh luluh lantak bak digilas baja

### *Mata*

Semua fenomena ini bisa dan telah terjadi  
Hanya karena mataku bersua dengan matamu

**28 April 2016**

*Rok putih*

Ujung rok putihmu yang diterpa air laut  
Tak pernah keberatan berhilir mudik akan ombak  
Lusuh berbeban basah kerut berpasir

*Kamera*

Lensa kamera menodong mentari mungil yang saat itu tersipu  
Mencadar dirinya di balik awan yang dibidik sengit oleh  
lensamu  
Menangkap setiap kenangan memuai tak berbekas

*Rambut*

Uraian rambutmu mencambuk menghujam merajam jutaan  
Malaikat kecil di dalam kepalaku untuk berteriak  
“peluklah aku sebelum aku meledak karena ragu”

*Langkah*

Tiada dua langkahmu yang anggun dan pongah dalam waktu  
bersamaan  
Semahal sutra dari ujung Cina hingga batas Roma  
Menyetubuhi pasir kelabu yang luluh akan halusnya dirimu

*Semesta*

Pulau dewata sore itu tak mampu membendung  
Dahsyatnya konspirasi semesta dalam mempersatukan  
Hati kita untuk sekejap saja setelah lama berai

*Pertanyaan*

Ketika ribuan bintang galaksi mengintip dari balik awan

Sembari menguping bumi saat kukatakan  
“maukah kau berfoto denganku?”



## **Katana Gentar**

Pendekar itu berjalan sendirian di depan rumah  
Rumah-rumah yang berjejer sempit nan tinggi  
Wajahnya diterpa angin kesunyian  
Ekspresi-ekspresi takut perlahan membuka tirai  
Tirai untuknya yang diragu oleh penasaran  
Alunan suasana berubah ketika di tengah langkahnya  
Seekor anjing berjalan dengan membawa  
Sepenggal tangan yang telah cerai dari lengannya  
Entah mengungkap maut untuk yang ditinggalkannya  
Dan entah kenapa sang pendekar memutar langkah  
Ke arah anjing itu pergi  
Mungkin dengan sesuatu yang cukup dahsyat untuk bisa  
membuatnya berpaling  
Memalingkan wajahnya yang dihiasi campuran emosi yang  
serba tidak jelas  
Di dalam hitam putih yang tidak pasti dari dunia saat itu

## **Pinokio**

Beberapa lampu di atas kepala ini menerangi niatku  
Untuk menghidupkanmu lewat segala mampuku  
Akan membutuhkan bertahun-tahun, berabad-abad  
Berzaman-zaman untuk menghidupkanmu  
Tetapi layaknya Bondowoso pada Prambanan tanpa Jonggrang  
Akan kuhidupkan kau dalam semalam

Segala cahaya ilham dari teori-teori evolusi  
Serta mur dan martil yang setia menemani  
Mungkin takkan cukup untuk membuat matamu mendelik  
Sampai roboh meja kerjaku, demi setiap butir paku yang telah  
kuhabiskan  
Takkan pernah kuberhenti, di dalam gelap ruang ini  
Untuk dapat melihat langkahmu

## **Ditinggal Pergi Azrael**

Tak mampu kubayangkan  
Suatu saat aku akan tergeletak  
Tak berdaya tubuhku yang sudah mulai retak  
Terhimpit kayu-kayu bisu nan berat  
Yang juga tak bernyawa

Papan-papan tak bernyawa itu  
Terletak tak jauh dariku  
Di atasnya kesucian tergambarkan berbaring  
Dan di dalamnya nanti daging memuai menjadi tanah  
Tetap kubiarkan asap berlalu lalang  
di dalam kerongkonganku yang tidak mengingat Charon

entah apa yang istriku pikirkan  
ia duduk di sampingku, tangannya yang satu  
memegang tangannya yang lain  
karena aku bersandar pada dinding putih  
dari rumah kami yang sederhana  
ia malah tak ingin mengamankan  
punggungnya yang sudah tua

Evan tertidur pulas di kakinya  
anjing kecil itu telah lama menemani kami  
lebih lama dari nyawa anak kami sendiri  
kini ia telah dalam sunyi berbaring  
dan Evan masih saja menggaruk dengan tungkai belakangnya

Siapa yang akan ikut di kesempatan berikut?  
Aku yang selalu dijauhi maut  
Meski dadaku tak ubahnya tungku mengepul  
Atau istriku yang hidup bersamaku bertahun-tahun?  
Tetapi seperti hidup sendiri selama berabad-abad

# **Arifin T. Badu**

## **Di Maratua**

**Di Maratua**

penyu yang memikul bulan sabit  
adalah zatua  
haram disambit  
dalam kitab hukum banua.

di zaman yang sekeras batu payung  
anak-anak melagu Bajau  
mantra penjaga kampung  
dari bala kemarau

:di sini, kemarau lebih berbahaya dari bajak laut  
Dan hujan adalah kapal bajak laut yang terdampar.  
Sebab, mata air mengering di bedak tebal para amai.

meski berpuluh pawang kemarau,  
Biji-biji tak berkecambah  
Maka harga sayur dan rempah  
melebihi tinggi menara bandara Kalimarau.

Bila angin barat menukik deras  
Langit keruh, laut tak teduh  
Perahu menepi  
Nelayan melipat cemas di gulungan sarung  
Sambil bermimpi:  
Bahwa hujan yang gurih  
akan melukis denah nasib di pasir  
atau boleh secangkir gerimis  
asal, mereda sengat paceklik yang lebih perih dari tusukan duri  
pari.

*Maratua, 2016*

## **Muara**

tanpa muara, maut itu apa?

hidup embara  
sebatas anjang  
menjala cahaya  
mencari terang

ketika tanah melepas roh mata air  
di muara, masihska maut dalam basir  
Mu?

di muara kita melebur tajam rindu  
membunuh sepi yang pisau  
masihska maut memukau?

maut katamu, kepastian perjumpaan  
bahwa awal adalah muasal  
menuju jalan  
:kekal

*Gorontalo, 15 Agustus 2016*

## **Menjelma Belanga**

malam ini belanga di atas tungku menjelma bulan  
didih airnya tak memejamkan mata  
kau yang baru saja menjadi buih, meleleh  
memadamkan api yang sabar dan tak henti-hentinya  
mendoakanmu

didih air di belanga tak pernah bermimpi menjadi  
segelas rindu, racun, apalagi dirimu  
yang ia tahu bahwa ia hujan yang tidur di udara  
sebelum akhirnya tumpah ke jendela kamarmu

malam ini aku mandi di belanga  
bau didihnya bagai gerimis, meleleh  
meruah di tubuhku  
sungguh, panas airmu tak membakar jantung  
apalagi sampai memadamkan rindu

malam ini kau menjelma belanga di atas tungku  
bulan yang mabuk bau hujan

aku yang mandi di belanga  
selalu menunggu giliran meleleh di jendela kamarmu

*Gorontalo, 14 April 2016*

## **Ibu**

dua batu hitam di tanah ziarah  
adalah perhentian arus umur  
waktu belum cukup deras menghapus bau rambe  
duhai, bidadari  
di butir kemenyan berkepuluan rindu

di Mokonowu, pasir-pasir menjagamu  
ratu ombak melagu dikili  
dan namamu dielu sambil air mata mereka menjelma hujan  
mengaliri akar bintalo di rumah abadimu

di Popaya, cucu langit menganyam bulan jadi toyopo  
memenuhinya dengan rapalan wawalo  
mereka tau kau bakal hadir lewat tangis bayi yang lugu  
sebelum akhirnya mengantarmu pulang dengan mantra polanggu  
di pasir-pasir yang menjagamu hanya doa yang kutaburkan  
sebab, bagaimana mungkin darah dalam diriku mampu menebus  
dosa  
bila asalnya dari keringatmu?

*Gorontalo, 15 Agustus 2016*



## **Dermaga Kesepian**

Bukankah cinta tanpa kesepian  
adalah laut tanpa gelombang?  
di Maratua yang tabah diubrakabrik angin selatan,  
kesepian adalah kuku elang laut,  
mencengkeram.

Di Payung-Payung, rindu adalah duri ikan buntal  
Aku kaku. Terkulai.  
Aku lubang pada perahu tua yang kehilangan dempul  
Aku digulung ombak. Dimuntahkan kembali  
di atas tumpukan karang mati

Deru gelombang  
adalah nyanyian kesepian  
nian membuai di kesunyian  
aku yang terninabobo menjadi kaki-kaki dermaga  
tempat kau tambatkan tali perahumu  
usai angin selatan.

*Maratua, 2016*

## **Memanah Ikan**

Saudara,  
memanah ikan adalah menaklukan lautan  
untuk apa dunia ini diciptakan kalau bukan ditundukkan?  
Bukankah Mustafa, sang Manusia Sempurna telah memaksa  
langit dan bulan bertekuk lutut?

Memanah ikan, saudara, selain menahan nafas juga melawan  
nafsu  
untuk menaklukan lautan, kau hanya butuh nafas yang panjang  
tapi menundukkan dunia, kau perlu lebih dulu membunuh  
nafsumu.

Memanah ikan saudara, bukan mengebom ikan  
memanah adalah membidik pilihan hati  
sementara mengebom adalah ketamakan yang tak mengenal  
pilihan  
kau bakal dikenai undang-undang terorisme  
tapi, bukankah kita adalah teror bagi diri kita sendiri?

Memanah, saudara  
adalah membidik kedamaian  
sebab, kedamaian hanyalah milik orang  
yang mata panahnya mampu menembus kehendak Tuhan.

*Maratua, 2016*

## **Maratua, Anakku**

Anakku,  
Di ujung negeri ini  
angin senantiasa melawan arus laut  
orang-orang tergerus arah zaman.  
Mengikuti sapuan angin,  
hanyut bersama laju arus  
atau bahkan mati oleh keduanya

Nak, bercerminlah di biru bening danau Haji Mangku  
akan tampak di hadapanmu  
bayangan masa depan yang keruh  
: menjadi tamu di rumah sendiri.

Masih ingatkah kau, pidato si bule bermata  
sayu ketika paceklik menyerang?  
“Jika hidup lebih asin dari air laut  
untuk apa bertahan di tanah berkarang  
yang bahkan untuk berkubur pun tak ada”.

Maka, dengan mesin 200 pk  
tanah-tanah menjadi kepunyaan investor asing  
di tanah kelahiran sendiri anak-anak menjadi asing pula  
menjadi penonton pesta bikini menjadi babu bule-bule  
menjadi pengemis yang amis  
menjadi gulma bagi pertumbuhan ekonomi kaum kapitalis.  
Lantas dengan dalih demi kenyamanan bersama,  
beramai-ramai mereka mengusir para penonton para babu para  
pengemis  
para gulma itu dari peradaban.  
satu demi satu.  
Selamanya.

Anakku, bangunlah!  
Jauhi mimpi buruk  
pergilah sekolah  
rajinlah belajar  
biar nanti kau tak dibodohi  
dan tidak membodohi

esok, atau di waktu entah  
jika airnya masih sebening air matamu  
cobalah kau tengok,  
bayangan dunia macam apa yang tampak di danau Haji Buang.  
saksikanlah dengan saksama  
masihkah Maratua kepunyaanmu?

*Maratua, 2016*

# **Dahlia Badaru**

## **Ketika Danau Limboto**

**Dalam:**

Saat itu, *duwiwi* dan *bulia* terbang bersenandung  
Senja masih mengantar nelayan memeluk malam,  
gunung masih menelan kabut,  
dan nelayan memanggul dayung dan jala

**Dangkal:**

Perahu kandas berjejer bagai mati  
Elok nian kembang magenta di atas air.  
Siapa membunuh ringgak,  
Ringgak membunuh siapa.  
Hingga Malam mengusir senja  
Tanah adalah cermin langit yang retak  
di danau tandus.

**Kering:**

Rumah berselokan bekas Danau Limboto,  
dinding berlukis Danau Limboto,  
dermaga jadi tribun,  
dan teratai memilih jadi mawar.

*Gorontalo 25 September 2016*

## **Binthe Biluhuta**

### **Rebusan Jagung:**

Merebus jagung adalah cara kita  
menuai jumpa dalam kenangan  
Mengingat tunggu yang membosankan  
Melepas risau yang gelisah  
Melawan ragu yang bergemuruh  
Dan sesekali bimbang merebah,  
kala aroma asin menerobos dinding rongga hidung  
yang dulu pernah dilalui aroma tubuhmu.  
Hingga, butiran jagung yang di dua menit berlalu  
masih sedia cerah menguning kini pucat pasi  
pertanda jumpa telah usai meski rindu belum rampung

### **Parutan Kelapa:**

Memarut kelapa adalah gurih di setiap gigitan,  
Ritmis senada memisahkan keping-demi keping  
setiap kental santan yang lebur dalam kunyah  
juga jeda saat memarut, menimbang  
banyak sedikit cinta yang akan kita tabur  
pada rebusan jagung membiarkan mereka melebur  
dan kita terabaikan

### **Ikan Asap:**

Kita tidak sampai lenyap  
hanya menunggu matang,  
Memuaskan lahap pada tebal daging ikan asap  
Yang dirobek pada temu kepulan asap.  
Di tapal batas darat dan laut pada ceruk di meja makan.

**Kemangi dan Perasan Jeruk:**

Mewangi menyeruput adalah nikmat berulang  
Masam meyegar melewati nadi  
dan kulangitkan syukur  
Sebab kali ini aroma hujan lebih syahdu.

**Segalanya.**

Sudah saatnya kita makan,  
Kunyahlah kenangan sampai kenyang  
Habiskan kuah, jangan tersisah  
Agar aku bahagia.



## **Kembang Pukul 10**

Aku bagaikan kelopak kembang pukul 10  
Mekar hanya untuk mentari  
Mengatup hanya untuk terik  
dan perlahan batang dan daun layu di pukul 11

Aku seperti waktu  
dengan kejam mengusir pagi, menggusur siang, melengser  
malam  
Membiarkan subuh lebih cepat merampas mimpi-mimpimu

Aku adalah beku pada es batu di gelas soda,  
yang perlahan memuai oleh panas dan lebur bersama dahaga

## **Pagi yang Tabah**

Semoga saja  
kita masih bertemu di pagi yg terik lainnya.

Tidak lagi bersama koma yang menjadikannya jeda.  
Tidak pula bersama rumpang kalimat yang butuh kau genapi.

Aku merindukanmu di penghujung detik temu.  
Bahkan di saat aku menghitung detik yang tersisa,  
sama saja aku menghitung berapa kali kita saling memandang.  
juga, di saat aku menghitung jarak seberapa tabah rindu ini  
merindu  
sama saja kau dan aku menuai jumpa yang belum rampung

Aku tabah setabah-tabahnya  
Aku bijak sebijak-bijaknya  
memaklumi engkau di setiap temu yang tiada.

## **Rindu tak Bertuan**

Yang menyayat adalah rindu dan risau  
Luka yang tersengat kecut, tersentuh pekat limau  
Nyanyimu sendu  
Kicaumu tajam pisau

Hening tak lagi sejuk  
Mata berhenti lelap  
Dadaku penuh, sebab telah kutabung rindu  
Yang tak kau izinkan meruah

Telah kau kirimkan bagi  
Jiwaku seratus nyeri  
Seperti permainan kau tarik, kau ulur, kau kuliti.  
Tak berbekas bagai hutan tertelan api.

Oh Nelangsa,  
Ruang antara aku dan kidung angin malam  
Yang perlahan berangsur merapuh.

## **Kabar Kepada Angin**

Tahukah kau tentang kabar  
yang kau kirimkan kepada angin?  
Ia telah sampai pada lambaian nyiur di pantai,  
berbisik, bahwa pasir putih dan batu karang  
bersenandung pada pecah ombak.

Dan saat itu pula kenangan mengecup mesra  
Mengurai segala tentang kita  
Tentang teduhnya Teluk Tomini, hijaunya Hutan Nantu,  
langit jingga Danau Limboto, Dan tentang malam  
yang menyulam rindu di pangkuan pertiwi.

aku di Pulo Cinta dan kau di Pulau Saronde  
Meski kita memandang langit yang sama  
Tangan tetap tak tergapai.

Mencintai nusantara,  
Adalah duduk dan menulis puisi di bawah langit senja.

*Kurinai, 7 Oktober 2016*

## **Cerita tentang Hujan**

Hari ini hujan mengecup tanah yang tandus  
Menghentikan segala gerak  
Mempertemukan basah dan gigit  
Sementara gigi menggerutu pada tangan memeluk dada.

Sungguh,  
Hujan menyimpan rahasia tidur dan lapar  
Saat ranjang butuh ditiduri  
Dan perut merindukan kenyang  
Mengisahkan awan menyulam kabut

Bahkan saat harapan tak lagi di raga,  
Kaki ini harus terus menginjak basah  
Kepala harus tetap tengadah  
Menerobos ribuan rintik  
Mengejar ratusan harap dan ingin  
Yang mungkin beberapa kali dikhianati  
waktu dan diri sendiri.

Pada mendung, kabut, dan rintik temani aku melangkah.

*Gorontalo, 2016*

## **Pagi yang Tabah**

Semoga saja  
di pagi terik lain kita bertemu kembali.

Tidak lagi bersama koma yang menjadikannya jeda.  
Tidak bersama rumpang kalimat yang butuh kau genapi.

Aku merindukanmu di penghujung detik temu.  
Bahkan di saat aku menghitung detik yang tersisa  
sama saja aku menghitung berapa kali kita saling memandang.

juga, di saat aku menghitung berapa tabah rindu ini bertahan  
sama saja kau dan aku menuai jumpa yang belum diperkirakan

Aku tabah setabah-tabahnya  
Aku bijak sebijak-bijaknya  
memaklumi engkau di setiap kedip yang tiada.

# **Larasati Djafar**

## **Masih**

Aku masih di sini.

Terlelap setelah menulis beribu puisi

Pada gulungan perkamen yang engkau tinggalkan.

Kubiarkan angin yang lebih dingin dari sentuhan jemarimu

Menjamah tulang wajah hingga lesung perutku,

Sebab selembur kain putih ini

hanya mampu melilit permata tubuhku.

Aku masih di sini.

Hatiku sekokoh pilar-pilar yang menopang istana tua.

Selalu setia meski badai datang menghempas,

Selalu tegar meski hasrat ingin bertemu

lebih sendu daripada malam yang piatu.

Jika kau ragu terhadapku,

Segera datang dan lihatlah dengan siapa aku bercumbu.

Hanya ada jeruji berasap dan lampu dinding tanpa saklar

Yang menjadi cahaya kedua,ku,

Tentu saja setelah kilau matamu.

-Gorontalo, 3 September 2016-



## **Aku Bagimu**

Aku bagaikan cermin dirimu;  
yang selalu membiaskan setiap  
inci lekuk tubuhmu  
pada bening bola mataku.

Aku seperti oksigen bagi kehidupanmu;  
yang selalu kau hirup,  
tak pernah sedetik pun kau lewatkan,  
meski untuk bersyukur pun kau lupa, bahkan enggan.

Untukmu, yang terpesona pada Monalisa;  
Aku adalah lukisan abstrak  
yang ingin selalu berada di ujung pelupukmu,  
hingga kelak kuasmu menari membentuk inti wajahku.

Gorontalo, 27 Agustus 2016

## **Rona dan Jingga**

Aku menginginkan rona, tapi abu-abu datang mendurhakaiku,  
layaknya kelam yang menodai biru,  
Seperti merah yang mengotori putih.

Aku mempertahankan jingga, tetapi gelap datang merampasnya,  
Bak kabut yang menutupi kuning,  
Seperti hijau yang berganti coklat...

Jika sudah begitu, aku ingin bertanya pada angin yang tak  
berwarna.

Adakah yang bisa menggantikan rona dan jingga?  
Hingga aku tak perlu menyusuri gelap kala senja pergi berlalu,  
Hingga aku tak akan menyentuh tetes embun, tatkala pagi  
datang merayu...

Dan ternyata, setelah empat puluh sembilan hari teguh menanti,  
Sang angin hanya menunjukkan kebisuan.  
Ia sama sekali tak dapat menjawab pertanyaan konyol itu.

Hingga akhirnya,  
Rona dan jingga pun tak kunjung terlukis,  
Layaknya pelangi tanpa hujan,  
Hanya menggantung di sela-sela awan,  
Tanpa merah, tanpa kuning, dan tanpa hijau.  
Tiada berwarna.

## **Kilau Merah Mata**

Ada kilau pada merah mata itu  
Yang menatap tajam seperti hati yang membatu  
Pada luka-luka yang piatu.

Kau, keheningan dalam kemarau  
Selalu menusuk dengan tumpul mata pisau  
Yang membuatku berteriak hingga parau.

-22 Juni 2016-

## **Penyair Malas**

Risau menjadi pisau yg memukau  
Tatkala desah mengungkap resah  
Tatkala palsu menikam bisu.

Wahai semu, mengapa selalu kamu?  
Yang mengubah rindu jadi candu,  
Yang menjadikan sekat semakin memikat.

Dan tanpa belas, kamu menjadikanku penyair malas,  
Yang berhenti menulis setelah menangis,  
Ketika layu terbuai rayu.

-Gorontalo, 5 Juni, 2016-

## **Menahan Jatuh**

Palsu mulai terangkai.  
Rasuki persendian,  
menusuk hingga menggigil.

Meski mata air telah mengering,  
namun pelupuk masih ingin menetes.

Palsu masih terangkai.  
Tiada seorang pun mampu mengenali.  
Tidak dia,  
tidak pula jiwa yang sendu.

Palsu semakin tercabik.  
Merobek batin yang haus rintik sang hujan.  
Menikam relung, seolah tanpa kenangan.

Palsu itu adalah tulus.  
Berlumur sesal tanpa daya mengejar.  
Tersentak pedih, di tempat seharusnya Ia tersenyum.  
Terhentak perih, di ruang seharusnya Ia bersuka.

Palsu kini menahan jatuh.  
Berpijak kokoh diatas bebatuan rapuh.

Menunggu waktu 'kan mengubah takdir,  
hingga rintik hujan bukan lagi masa lalu.

## **Tak Berjejak**

Masih ada bayang  
di luka batin yang menganga.  
Lembut dan ngilu,  
pergi dan berlari.

Kado tak biasa di bulan istimewa,  
hanya tinggal lembaran sisa  
tak lagi berharga.  
Terbuang dan sia-sia,  
hilang tak berjejak.

Salah siapa?  
Pendusta hanya bisa diam  
tersenyum tanpa daya,  
terduduk tanpa rayuan.

Lalu, hari kemarin pun terasa tak nyata.  
Kata terucap nyaring tanpa suara.  
Lirih, hingga tak sanggup terbalas.

Tak pernah terbayang,  
tak pernah terkejar.  
Hilang, tak berjejak.

## **Yang tak Terbayang**

Aku diberitahu angin untuk membuka mata.

Lalu aku terbang,  
menjelajah bumi tempatku berpijak

Hingga kudapati dunia tak sesempit lorong mimpiku.

Ini tak seperti pikiranku.

Mereka nyata, benar-benar ada.

Biru yang tak pernah terbayangkan,  
Aku melihatnya.

Dan Sang waktu benar-benar menunjukkannya.

Aku tersadar...

## **Dekap Luka**

Senandung dalam batin,  
Latunkan nada kepedihan,  
Detakkan melodi keperihan.  
Tiada henti dengungkan syair kesakitan.

Kehampaan terasa ketika Dia melangkah,  
Nyanyikan rintihan dalam hati yang merana.

Lirih,  
saat bayang itu semakin menjauh.  
Tak terengkuh, tanpa asa tercipta.

Kini, raga itupun telah hilang.  
Tinggalkan kisah yang pasti 'kan terkenang...

Tanpa arah ku terus mencari,  
Tanpa jawab ku setia menanti...

Dan mencintainya,  
haruskah aku mendekap luka?



## **Jarak**

Adalah benua yang menjadi jurang,  
Adalah musim yang memisahkan ruang.

Kepada semesta yang masih mendambakan nirwana;  
Bagiku mentari, padamu rembulan.  
Bagiku kokok ayam, padamu auman serigala.

Sebab,  
siangku adalah malammu,  
bangunku adalah tidurmu.

*Gorontalo - UK, 18 Oktober 2016*

# **Martina D. Pago**

## **Yang Abadi dalam Arloji**

Yang abadi dalam arloji  
Adalah putaran dan arah  
Sebagaimana mentari bersinar  
Dan terbenam

Langit sunyi  
Bulan menerangi kegelapan  
Detik demi detik  
jarum jam bergerak  
Melintasi waktu  
mengukur keabadian  
Siang dan malam bergantian  
sepanjang kehidupan manusia

Yang abadi dalam arloji  
Adalah putaran dan arah  
Kaki anak manusia  
yang tahu melangkah

## **Pedih Gerimis**

Aku bagai gerimis dalam sunyi  
Memaksa diri berhenti, namun  
terlanjur mengenangi bumi  
Kadang kabut jadi selimut  
terang terbungkus gelap  
terang yang pecah dan selalu  
memaksa diri pulang  
Namun keadaan membelenggu  
dalam waktu tak mampu berjalan

Aku seperti wadah yang selalu diam  
dituangi bisa, pedih, dan tetes-tetes  
takdir yang kelam, terbawa jutaan  
bulir hujan yang mengalir dari hulu  
kenangan, tanpa tujuan

Aku adalah Martina yang ingin merasakan  
kegembiraan hujan. Menjadi perasaan-perasaan  
yang ingin terbebas dari ratapan.

## **Eceng Gondok**

Di danau Limboto  
Engkau bagai bidadari di tepi danau  
Menari-nari di atas air  
Di setiap pasang dan surut  
Engkau akan tetap hidup bebas  
di bawah kendali kehidupan

Suara angin yang membawa  
segumpal harapan pun telah tiba  
Tetesan hujan pertama membasahi  
Pucuk-pucuk kecilmu  
Yang hendak mekar  
di bawah bimbingan waktu

## **Panorama Danau**

Aku di dermaga danau  
Cahaya mentari yang akan terbenam  
Sore yang indah membawa harapan yang kebal akan waktu  
Gemercik air berisik di pinggir perahu nelayan  
Kini angin yang menciptakan arus-arus kehidupan  
Tumpukan penghias danau yang indah  
Nyanyian burung jalak terdengar  
Hati tergetar

## **Lipstik**

Bibirmu bagaikan wadah  
Terlukiskan warna pelangi melekat!  
Bibir yang selalu basah oleh  
bahasa warna-warna

Kau yang dulu bagaikan Permata tanpa hiasan  
Dirimu yang apa adanya  
Tercoret zaman

Merah melekat di bibirmu  
Seakan membuatmu merasa  
dewi kecantikan yang berani  
Ooh Bibir.  
Tak bisakah kau  
Menjadi buah yang segar  
Tanpa hiasan warna warni

# **Nurawin Ity**



## **Hilang Arah**

Aku berjalan mengikuti jejakmu  
Namun di tengah hutan aku tersesat  
Langkahmu yang renyah tak terlihat  
Bahkan detak tak terdengar lagi

Kunyalakan api unggun sejenak menghangatkan  
Harapan yang mencair di bawah bulan  
Meraba setiap jejak yang kau tinggalkan

Pohon tinggi menjulang menjadi bangunan  
Dipenuhi titik-titik lampu yang mencoba jadi terang  
Seolah malamku, seolah senduku, seolah permainan ini  
Diciptakan untuk menuju arah yang entah

## **Senja Menyapa**

Ruang itu sejenak sunyi  
Tak terdengar bunyi  
Tak pula terdengar isak

Dua cangkir kopi seolah tenang  
Penikmatnya hanya duduk termenung  
dengan tangan menyentuh kepala  
Pikiran mereka sejenak kosong  
Seolah memperjelas ruang sunyi itu

Aroma napas kedua lelaki itu  
Seolah menyatu di dalam piring putih kilau  
Perlahan hilang tanpa jejak  
Seperti senja yang hanya datang menyapa

## **Menanti**

Di ruang yang diterangi lampu redup  
Dia duduk termenung bertopang dagu  
Dengan setelan jas yang rapi dan penutup kepala yang menjulang  
Seolah menanti telur dengan rupa yang utuh

Lukisan telanjang yang bisa dilihat dengan mata telanjang  
Seolah meminta untuk menemani  
Namun dengan lampu yang redup  
Melirik pun lelaki itu tidak sudi

Berjam-jam waktu dihabiskannya  
Penantian seolah terbuang percuma  
Bagaimana bisa dia mendapatkan telur dengan rupa yang utuh?  
Jika kedua bola matanya tertutup sejak tadi

## **Telapak Sepatumu**

Aku telapak sepatumu  
Yang memberi nada di setiap langkahmu  
Jalan rusak atau pun tidak  
Aku masih telapak yang tersenyum

Aku telapak sepatumu  
Yang mencipta jejak di setiap langkahmu  
Panas dingin silih berganti  
Aku adalah Pelindung kaki yang setia

Aku telapak sepatumu  
Menjadi pengikut seperti bayanganmu  
Aku telapak yang sudah rapuh  
Tanpa kau sadari itu karenamu

## **Arloji Kehidupanku**

Hdup ini seperti jam di tanganmu  
Aku hidup dari detak yang kau beri  
Aku hidup dari angka yang kau punya  
Tanpa kau sadari, aku adalah lensa hidupmu

Aku bukanlah barang mewah  
Bukan pula penunjuk waktu yang tepat  
Aku hidup dengan ketidakpastian darimu  
Namun ketahuilah, aku cahaya untuk terangi gelapmu

Aku tidak memiliki rupa yang utuh  
Aku hadir di antara pilihan benda-benda yang sempurna  
Seperti baterai yang kadang kuat dan lemah  
Tapi ingatlah, aku bukanlah jarum kesedihanmu  
Namun, aku adalah baut yang dapat menguatkan hidupmu

## **Lepas**

Aku berlepas dari ampas yang kau hempas  
Bahkan bagai hembusan napas yang repas  
Sempat kau melibas punggungku dengan  
cambuk yang pedas hingga membekas tilas

Masa lampau terlampau  
Kini aku kokoh tak tertembus  
Mencoba mengubah taman yang tandus  
Meski panasmu mencoba menusukku  
Berulang kali

## **Bukan Lagi Kisah**

Kini aku bukan malammu  
Bukan lagi tema di setiap puisimu  
Tidak lagi hadir di setiap lirik iramamu  
Bahkan, aku tidak lagi terang bagimu

Kini aku ampas tak berbentuk  
Bukan lagi rumah buatmu kembali  
Manis janjimu tak kusentuh  
Seperti hantu yang berlalu

# **Sopyan Daulat**



## **Senyap**

Dekat sudut ruang remang  
Tampak keserautan yang menggelitik  
Dia entah siapa tak berkata-kata  
Lakunya senyap hanya menatap

Topi kerucut pun membentak baginya hanya apa  
Ia terpaku kaku menyatu di duduknya

Sebuah patung telanjang menoleh dalam duduknya  
Ia seolah mengambil sesuatu dengan tangannya  
Mungkin ia ingin membangunkan angan lelaki itu

Sesekali lelaki itu mengulik bulatan  
lonjong putih yang menggelinding.  
berasal dari lubang yang beralur  
bak saxofone terbelah ke arahnya lalu membisu

Entah apa yang terbata di kata-katanya  
Hanya kepala terpapah pada tatap bak meratap

## **Hitam untuk Warna**

Pangkal jalan bak batu  
Terbawa, ke mana, di mana  
dan ada di mana-mana  
Teguh, keras, panas dan merana

Hidup pun ranah sepatu  
Tabah di bawah timpaan beban  
Guna adalah utama  
Tiada jadi lenyap adalah  
Kelak akulah nafas  
Mendengus pada onggokan bernyawa  
Memapah entah siapa  
Terbata akan kutata membara dan tertata

Demi warna.....

Telah kurangkul awan  
Agar hitam jadi rinai dan berlalu  
Berganti rima warna selalu

## **Seraut yang Terindahkan**

Mendesir mengikis tepi di tepian  
Menghanyutkan serpihan yg tersentuh hingga terbawa.

Belaian putih dingin dan basah  
Di tipis balutan daging pipih terasa

Di bawah ribuan titik cahaya  
Di atas lembaran hangat di tanah  
Di dekap nafas sang merah  
Bertekuk hati yang bernafas amarah.

Di antara kecil binar berkilau  
Sosok dicinta melambai menyapa  
Diamku terbata dalam ejaan nama  
Mengakali raga dapatnya darah

Kubentang sayap kurepas ruang  
Kelam menyapa germerlap membentang  
Di situ memang segalanya ada  
Tapi, yang ada bukanlah apa

Di sini Tasyakurku dalam nyanyian ayun temayun  
hingga gelap berdandan gelak  
Dari titian damba  
tepi sungai desa Tinemba

*Tinemba. Agustus 2016*

## **Hidupnya Hati**

Aku kecil mengambang  
Mengepak epak berkelimbang  
Mendering melengking tak berdering  
Menapak ranting aku terlanting

Aku mengais baris alis di pelipis  
Yang tampak kalis dikikis habis  
Datangmu dulu menyapu haru  
Waktu berlalu jadimu hantu

Memang sumur dalamnya air  
Cair tawar hambar memapar

## **Pulang Kampung**

### **\*Rencana**

Adamu datang di perantara beranda pikir  
Selalu dingin bersama hasrat yang merinding  
Aku menggigil

### **\*Berkemas**

Saat ini adalah panasnya pikir  
Kadang kerutan memapar di dahi  
Segala disematkan dan ditempatkan  
Berharap tiada lupa menyapa

### **\*Rehat**

Merebah memapah dan menadahkan resah  
Segala demi waktu yang membatu  
Hanya untaian doa yang menjulang  
Demi esok yang mengintai membentang

### **\*Berkendara**

Retetan langkah adalah awal  
Mengantarkan ingin ke kemudi kemudahan  
Meletakkan tubuh di atasnya sigap dan siap  
Waktunya berlalu,  
bersama derap angan,  
sejumput resah dan  
rangkaian kusut tak tersapa

### **\*Tiba**

Luapan enggan mengepul di sini  
Menguap menyatu didekap sejuk  
Resah pun terepas tanpa cemas  
Serta gundah membasah mengunduh haru di pelukan bunda

## **Desahan Kecil, Sejarah Si Kaca Terbelah**

Luas hamparan lebar yang terpapar  
Berdasar kaca tampak pecah terpencar.  
Di sela pecahnya, menghijau parasit menjulang menjalar  
Menyatu membatu, mungkin takkan berlalu

Katanya, lihai hamparan kaca ini menulis puisi  
Melukis pelangi terangkai mewangi  
Membaca tatapan menggugah mendamba  
Menatap tawa tertata membara

Segala tentang parasnya

Pernah pun  
Ketika basah masih di helai rerumputan, angin beku mengulik  
hari  
Di tepi kaca, alam bernyanyi cumengkling  
Bersorak penuh lubang bunyi, membelai desahan cita  
Selalu, hingga basahan terurai hangat baskara

Hirau tentang kicau

lagi,  
Ketika mentari hendak membenam di ufuk barat, pergi karena  
penat  
Langit bertabur kepak warna yang tertawa  
Ia memanjakan tatapan di pelataran awan

Segala tentang kepak

Namun  
Untuk mata di Dermaga Hutadaa  
Kulingkari sisi kaca dengan tatap kesekian  
Katanya pun terbantahkan

Goresan sajak yang dulu tentang warna  
Nyanyian yang melumuri tepi di kala mentari mengintip  
Serta kepakan yang menari di pelataran awan petang  
Segala hanya.  
Lantunan merdu pengisah Danau Limboto  
Yang terbata ditatap lelap  
Bak nyanyian nina bobo chord minor

## **Beranda Resah**

Di sebuah gedung bertingkat,  
tepat pada tangga kiri depan gedung,  
aku duduk pada anak tangga ketujuh.  
Kutatap puluhan wajah dengan ribuan resah  
Kadang berkerut dahinya, kadang melebar senyumnya,  
Kadang ke kiri, ke kanan, ke depan ke belakang, diam selalu  
Gaduh saling beraduh dan menyatu  
itu selalu terpapar di beranda gedung

Tampak waktu adalah remah resah di setiap penjuru gedung itu  
Jadinya mata terengah dalam tatap merdu terbalut gaduh  
Menjadikan rasa larut dalam adukan resah mereka,  
Bak terpaksa membatu.  
Begitu dan mengalir sampai mentari melambai pergi

*08-09-2016*



## **Untuk Senyum Tipis Kalis**

Masih di pelesiran kata  
Bernafas makna tak terkata  
Di balik hitam garis yang tertera  
Di basahan darah di mata

Dia meraba setiap kepingan  
yang kuselip di rerumpun  
Meski pisau hasilnya  
Kilau keluh tiada bertemu  
Meski mengaum dalam kuku hitam  
kepingan mimpinya

Mimpi kecil sepi  
Mimpi jeram api bak merapi  
Mimpi bergerigi tak bertepi  
Mimpi berkerak batu dan bau

Entahlah...  
Padahal dalam sesak ia tahu

Ia berenang di lautan tinta  
jutaan pena  
tenggelam dalam kata-kata  
Dibungkus kertas putih berlumur puisi  
Dan Tertanam di benak yang mengenang

Manis hanyalah dongeng pulau cokelat  
Yang melambai di mimpimu  
Kau tahu itu  
Bahkan kau bungkam untuk resah kemarin  
Kamu meninggikan nadamu untuk julangan ombak yang

**dendam**

**Sembab mataku menatapmu  
Memberi hangat di sekujur mimpimu  
Menata awan untuk teduhmu  
Membalut keluh di helai nafasmu  
Memburu tawa di lancip senyummu**

**Berteduhlah  
Biarkan mimpi lelap bersama katup matamu  
Dan bangunlah  
Kuncup matamu milik embun yang tertawa sendu  
dibelai mentari, pergi, berlari dan kembali**

# **Vadly Mahmud**

## Elegi Danau Limboto

Di Danau Limboto tak ada senja  
Ia takut dijaring atau tertusuk kail pancing yang lapar

Di Danau Limboto ikan lupa cara menggunakan insang  
sebab air tak lagi alir dan ruang gerak tak lagi lapang

Di Danau Limboto perahu tak berani menari,  
langkahnya tersendat lika liku waktu yang luka

Di Danau Limboto hujan tak dicintai,  
Sebab tertutup takdir yang  
bolak balik mencari anak anak hidup

Di Danau Limboto *mujair* dan *buayo*  
menangis hingga paceklik tiba  
agar air danau kembali kesiur

Di Danau Limboto angin bernyanyi  
lagu sumbang yang gemanya dimakan masa

Di Danau Limboto, Gorontalo patah hati  
Mengucap rindu pada tahun tahun lalu  
yang tak bisa kembali

Di Danau Limboto zaman dionani  
hingga menganga, puisiku menjelma doa;  
Adakah kau sembunyikan mati di sini

## **Lupa Pulang**

Ada yang sesak napasnya  
Ketika matanya bertemu matamu  
Ada yang hilang kedipnya  
Dicuri matamu  
Ada yang harinya menahun  
sebab telinganya tahu namamu  
Tangannya hapal kulitmu  
Hidungnya ingat deru udara dalam hidungmu

Ada yang malamnya bercabang seribu khayal  
Sebab senyummu menua dalam pupilnya  
Padahal kemarin ia lelap sekali  
hingga lupa bermimpi.

Ada yang tidurnya hilang,  
Sebab akalinya tak ingin pulang  
kepala menjelma burung; terbang  
ke angan paling ingin.

Ada tubuh menjelma rumah  
Ingin jadi tempat kau rebah  
Sementara ia lupa pulang  
Ke dalam puisi,  
Makan tidur dalam nadimu  
Bahkan telah mati berulang-ulang kali

## **Kepada Muazin**

Ia menghuma paruh hidupnya pada Tuhan  
Menjelma kaki bahkan mulut  
Ia adalah rupa paling rindu yang tak lari  
bila izrail mencumbui terompetnya  
Ia abdi tanpa gaji  
Yang tak mati sekalipun  
Tanpa pelantang

Adalah ia langit tanpa bintang yang didekap  
Adalah ia lebih mulia dari kelambu yang  
dijadikan kertas untuk menulis puisi  
Suaranya pelangi tanpa hujan yang bergantung  
manja di atap malam  
lalu menggoda surga

Sesungguhnya ia adalah sepi  
yang tak terbaca oleh segala mata  
Ia berkelahi dengan gigil yang hutan  
Di hatinya unggun api beriak demi bersua  
Beliau yang pada zaman kini lebih banyak didebatkan.  
Sesekali terik resah campur lelah bertamu pada dadanya  
lewat bising bahu bahu jalan dan punggung-punggung hidup,  
lalu bertanya perihal keikhlasan yang tak berwarna dan tak  
berasa,  
ia termangu tapi tetap duduk di atas umur dan terus menyanyi  
lagu segala zaman.

Padamu muadzin  
teruslah melagu  
Sungguh tuhan  
Ada di tiap incimu

## **Cuaca**

Peduli kita pernah menghujan;  
jatuh tanpa aba-aba,  
pernah sesenja sore  
lalu diusir malam;  
menjelma mimpi  
sekali waktu aku mendung tanpa  
bahagia, lalu ditegur petir  
berisyarat bahwa suaramu yang pelangi  
takkan selalu menjelma hari  
kau angin yang begitu alpa  
rinduku jemuran basah  
tiap detik resah jadi tamu  
yang terus menagih temu  
sementara aku tak bisa apa-apa  
sebab Tuhan adalah cuaca

## **Stoples Acar**

Pada stoples acar kulihat senja  
ditimang oleh ibu tanpa ayah,  
tanpa tidur, tanpa kata, tanpa keluh  
bahkan kadang tanpa waktu.

Pernah kutanya mengapa  
Ia hanya bicara dengan senyum

Dalam stoples acar kudengar ibu mendikili puisi rindu yang  
amat panjang

Dalam stoples acar ibu menyulam malam-malam yang sepi biar  
mimpi tak tenggelam

Dalam stoples acar ibu meraut umurnya yang mulai keriput agar  
masa depanku tak kecut

Dalam stoples acar Tuhan bercerita kepadaku  
tentang kekhawatiran dan kasih sayang ibu  
yang melebihi hujan bulan juni

Dalam stoples acar ibu meninabobokan  
lapar yang pisau  
dengan hati yang pagi;  
Kasih ibu puisi paling puisi



## **Tak Ada Kau**

Tak ada apa-apa,  
Yang ada hanya risau  
Dan beberapa hal yg semu,  
Hal yang seolah ditanam, dipupuk,  
lalu disiram pada tiap kali larut jadi candu.

Seolah dadaku ruang tamu,  
Rindu, kenangan, ingatan mencarimu di situ  
Sudah kubilang  
Tak ada kau, tak ada apa-apa  
Yang ada hanya kata.

Ia tak lelah,  
Hingga gerimis meranggas pada Agustus  
Ia tak rebah-rebah

Walau telah seratus kali  
Tak ada kau,  
Rindu yang piatu  
Tak mau membatu

Agustus-tak ada kau

## **Segala Rindu**

Kau bilang rindumu hujan  
Tapi untuk basah saja  
kau enggan

Kau bilang rindumu detak  
Tapi untuk bersama saja  
aku kau retakan

Jangan tanya rinduku  
Sebab ia tak bertapi  
rinduku segala rindu

## **Hingga Entah**

Aku ingin lebih lama di sini  
Di kepala yang tak pernah sepi  
Bermain kembang api dan hal ramai lain

Lalu  
Menahun di situ, dalam dadamu  
Menggali sumur untuk edelweis;  
Agar kita sama-sama tahu  
mana yang disiram dengan mimpi  
dan mana yang dengan tangis

Bahkan  
Aku pernah ingin hidup di sana, dalam dirimu;  
Membawa mentari tiap pagi di ubin rumahmu  
Menanak beras tanpa air, sebab mungkin  
dengan senyummu ia bisa jadi nasi  
Merayakan ulang tahun di pekat matamu  
Dan segala ingin ini itu yang pernah kucatat  
Hingga entah kau kemana

## **Potongan Puisi yang Hilang**

Aku menulis puisi di kelopakmu, itulah mengapa  
kau hanya butuh tidur untuk mengobati rindu

Tak hanya itu

Telah kutitipkan jejak pada rona bibirmu,

Telah kusisipkan laci kosong dalam kepalaku  
untuk tiap detik bersamamu, agar lupa tak datang  
Agar ingat tak luput.

Tentang kau memang tak pernah sesederhana hujan

atau angin yang lalu begitu saja

# **Weni Agustianingsih**

## **Malam Mencekam**

Langkah kaki dan suara lonceng  
Terdengar begitu jelas di gendang telinga pada malam itu  
Bergerak mendekat  
Suara itu semakin mendekat, ya semakin jelas

Mereka segerombolan orang dengan kaki dirantai  
Berjalan tergopoh-gopoh di keheningan malam

Malam begitu mencekam  
Tanpa suara, tanpa kata  
Ranting-ranting patah  
nyaring terdengar  
Pepohonan menjadi saksi bisu

Kemanakah mereka akan melangkah  
Komandan berkuda dan berjubah  
Mengiringi setiap langkah

Dari arah tak diduga  
Terlihat sebuah cahaya  
Bak secerca harapan  
Di malam yang mencekam

*Gorontalo, 7 September 2016*

## **Laksana Balon Udara**

Bangun semua mimpi  
Ciptakan impian yang akan membawamu terbang  
Terbang laksana balon udara melayang di angkasa

Mimpi, impian, dan semua harapan  
Mengisi ruang kosong  
Mimpi, impian, dan semua harapan  
Kan tercapai, bukan hanya angan kosong

Jangan pernah berpikir  
Bahwa mengisi ruang-ruang itu mudah  
Banyak rintangan dan tantangan yang akan engkau hadapi  
Semua butuh perjuangan dan doa

Suatu saat nanti  
Letusan balon itu akan bergema  
Saat itu semua mimpi, impian, dan harapan terwujud

*Medan, 20 Maret 2016*

## **Jejak Sang Pengembara**

Langkah kaki terus berjalan  
Meninggalkan jejak di sebuah perkampungan  
Perkampungan tak berpenghuni  
Hanya bayangan hitam yang menemani

Sejenak langkah ini terhenti  
Seekor anjing melintas di depanku  
Ia mampu membuat diri ini tercengang  
Entah apa yang dibawa  
Mungkinkah potongan tangan manusia  
Atau hanya sebuah ilusi

Kuputar langkah kaki  
Berbalik arah untuk mencari jawaban  
Jawaban atas keraguan diri

*Gorontalo, 7 September 2016*



## **Istana Impian**

### **#Raja**

Pria tangguh yang penuh wibawa  
Duduk di singgasana  
Menanti kehadiran sang ratu  
Jubah yang begitu indah  
Membalut tubuh kekarnya

### **#Ratu**

Tutur kata nan lembut  
Wajah nan jelita membuat siapa pun akan terpesona  
Guratan senyuman di wajah  
Melukiskan semangat dan budi pekerti

### **#Pangeran**

Tangisan sang buah hati  
Mematahkan kesepian  
Bayi mungil dambaan ayah-bunda  
Pelipur suka nestapa

### **#Prajurit**

Pasukan setia pengaman istana  
Jiwa dan raga mereka korbakan  
Memukul mundur para penyerang  
Hingga nafas terakhir

### **#Taman**

Bunga-bunga bermekaran  
Aneka warna, aroma, dan rupa  
Kupu-kupu menari  
Hingga sang surya tersenyum

*Gorontalo, 21 September 2016*

## **Di Balik Pesona Danau Limboto**

Danau Limboto

Siapa yang tak mengenal

Danau Limboto menyimpan sejuta pesona

Danau yang terbentang

Memancarkan keindahan yang tersembunyi

Pegunungan yang menjulang berbaris rapi

Burung-burung, lokal dan migran, bebas datang

Dan pergi, dari air ke udara, juga sebaliknya

Para nelayan masih setia dengan kapal kecil

Bunga teratai dan ikan bersahabat

Pesona yang begitu menakjubkan

Dan kini sang senja kembali menyapa

*Gorontalo, 24 September 2016*

## **Buat Ayah Dan Ibu**

**Ibu**

Kini kulit wajahmu sudah menggendur  
Tak lagi kencang seperti dulu  
Kondisi badanmu semakin lemah  
Tak lagi kuat seperti dulu

**Ayah**

Kulihat kini langkahmu tertatih-tatih  
Tak lagi gagah seperti muda dulu  
Kini warna rambutmu mulai berubah

Namun, itu semua kalian hiraukan  
Dengan semangat yang membara  
Kalian lakukan semua untuk kami anak-anakmu

**Ayah, Ibu**

Kami bangga memiliki kalian  
Kami bahagia saat kita bersama  
Tetaplah menjadi pahlawan terhebat untuk kami

# **Yulin Kamumu**

## **Puteri Purnama**

Kuceritakan tentang purnama  
Si gadis berkulit putih dan berparas cantik  
Gaun kusam selebar pinggul mencoba  
Menutupi tubuh telanjangnya  
Membelai tubuh dengan mata tertutup  
Di atas meja persegi empat yang berkarat  
Kursi kuno membuatnya nyaman  
dengan gaya melengkung  
Wajah resah tak terlukiskan dan  
Cahaya matanya redup  
Membuatku gundah  
Topi mancung dan sehelai kertas  
bertindik paku di atasnya  
Seolah menandakan kelemahan dalam dirinya  
Pernah kulihat di malam itu  
Purnama menulis seribu aksara  
yang tak kunjung jadi kata  
Pensil berujung telur keemasan menemaninya  
Lampu bagaikan api dalam sangkar  
menyala menyentuh setiap sudut ruangan  
Ingin sekali purnama bangun dari mimpi  
Tapi dinding-dinding tua yang kokoh  
menghalanginya seraya berkata:  
ini belum usai

*Gorontalo , 7-10-2016*

## **Kelopak Matahari**

Di serambi, remang mengangkasa  
Untaian nada dalam karsa  
Senja telah pergi berganti malam mendung  
Tinggalkan bias fraktus yang beku  
Ribuan kelopak matahari mulai tunduk  
Meraba di balik keremangan senja  
Di hadapanmu aku duduk  
Memainkan biolaku  
Menggamit indah penuh makna  
Hingga hati pun merasa terikat  
Terdengar bunyi-bunyi memilukan  
Nada-nada bersahutan  
Bergema seperti melodi kerinduan  
Dan desir angin yang menghembus lembut  
Matahari melamun kumbang-kumbang  
Menjelma dan menerangi

Biolaku mengisahkan kedamaian  
dalam malam yang hening

*Gorontalo, 1-10-2016*

## **Keping Kenangan**

Aku bagaikan pena kecil  
pena yang akan menulis  
segala hal yang kutempuh  
dan sampai kehendak menimpaku

Aku seperti benih menjijikkan  
hasil dari syahwat kekasihmu  
yang sungkan singgah di rahimmu,  
seolah bersyukur telah diberi satu  
hembusan napas di jiwamu

Aku adalah pecahan telur  
yang jika disentuh akan retak  
melebur menjadi keping-keping kenangan  
yang akan mengintai dunia

*Gorontalo, 29 Agustus 2016*

## **Lonceng Hati**

detik melampaui batasku  
bersenandung dalam bingung  
terdengar denting lonceng  
menggetarkan hati yang jenuh

elok tubuhku tapi tak berguna  
seperti panji ditiup angin, berkibar-kibar  
mungkin nanti jiwaku jiwamu satu  
bukan kini saat pecahan botol menghalangi  
otakku goyah dengan lidahmu  
yang membisikkan getar-getar gairah  
menyimpan rindu sedalam samudera

dalam diriku ada tembok rapuh  
juga tirai yang tak lagi sanggup menutup  
menolak segala irama merdu  
mengikis kenangan yang kelu  
tak ada yang tinggal  
tak ada yang terucap

*Gorontalo, 8 Agustus 2016*



## **Danau Bersama Senja**

rona senja telah meredup  
jingga hilang, dan mendung  
menggantung di langit jauh  
danau limboto kupandangi  
saat surya meminta diri  
seraya meninggalkan isyarat  
tentang takdir yang enggan dijinakkan

burung-burung liar berkicau riang  
kisahkan lelucon yang mereka bawa  
dari negeri-negeri nun di seberang  
air dan lumpur bericik ramai, membincangkan  
ikan-ikan *dumodu'o* yang sembunyi di sela bebatuan

pelukis bebas poleskan kuas kisah tentang  
satwa-satwa perenang di danau yang tenang ini  
rintikan air kembali menghunjam  
mengeruhkan sudut pandang bunga bakung,  
wangi-wangi alami lalu lepas ke udara

sedikit di atas cakrawala, kelam langit  
membuat napasku tertahan di dada  
pandanganku tersangkut di jaring nelayan tua  
yang memikul dayung dengan wajah lelahnya  
senyumannya seolah berkata, "tangkapanku  
tak seberapa, tapi hatiku sungguh gembira."

puisi ini terhenti ketika kudengar seseorang  
mengingatkan, sepuluh menit telah usai  
malam telah jatuh dan mari kita kembali.

*Gorontalo, 25 september 2016*

## Biodata Para Penyair



**Alwin Bobihu**, lahir di Gorontalo, 24 Agustus 1991. Mahasiswa Jurusan Bahasa Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. Selain Menulis Puisi dan Cerita Pendek, juga sering mengikuti kegiatan-kegiatan yang berbau sastra. Kebanyakan puisi dan cerita pendek yang lahir dari tangannya tidak dipublikasikan di media massa. Mulai serius menulis semenjak tahun 2012. Penulis ini mempunyai prinsip lebih baik berbagi ilmu daripada bersaing.



**Alivia Nadatul Aisyi**, lahir di Jember Jawa Timur, 17 November 1995, Mahasiswa Prodi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia FKIP Universitas Jember, Jawa Timur. Pada saat bergabung dengan kelas menulis Kantor Bahasa Gorontalo ia sedang

mengikuti program PERMATA (Pertukaran Mahasiswa Nusantara) di Universitas Negeri Gorontalo. Saat ini aktif sebagai Pimpinan Redaksi Majalah Nuris dan mengasuh rubrik berita website resmi salah satu pesantren di Jember yaitu pesantrennuris.net.



**Arief Rahmat Nento**, lahir di Kota Gorontalo, 28 Juli 1995. Mahasiswa Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris Fakultas Sastra Budaya Universitas Negeri Gorontalo. Aktif di berbagai kegiatan seperti debat dan kompetisi-kompetisi kebahasaan, serta organisasi dan komunitas seperti Senat Mahasiswa Fakultas Sastra dan Budaya (SenMa FSB) dan Ikatan Lembaga Mahasiswa Ilmu Budaya Se-Indonesia (ILMIBSI). Menulis di antara sekian banyak hobi. Baginya puisi dapat melukiskan berbagai hal yang tak terlukiskan. Arief juga merupakan peserta kelas menulis puisi di Kantor Bahasa provinsi Gorontalo.



**Arifin T. Badu**, lahir di Bulontio Timur pada tanggal 31 Desember 1989. Bungsu dari tiga bersaudara ini menyelesaikan Sekolah Dasar di SDN 1 Bulontio Timur pada tahun 2002. Menamatkan Sekolah Menengah Pertama di SMPN 1 Sumalata pada tahun 2005, dan pada tahun 2008 lulus dari SMAN 1 Sumalata. Pada tahun yang sama tercatat sebagai mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo, Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia dan lulus pada tahun 2016. Suka membaca, terutama puisi. Selain itu, sosok yang pendiam ini juga aktif menulis puisi dan sesekali belajar menulis cerita pendek. Puisinya *Rinai* meraih juara pertama pada lomba penulisan puisi tingkat provinsi Gorontalo yang diselenggarakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo pada tahun 2015. Cerpennya *Manusia Kelapa* pernah dimuat sekaligus menjadi judul antologi cerpen remaja yang diterbitkan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo pada tahun 2013. Sempat aktif mengikuti proses kreatif pada “Kelas Menulis” binaan Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo, sebelum akhirnya harus menunaikan tugas sebagai Guru SM-3T Tahun 2016 di SDN 001 Maratua, Kabupaten Berau, Kalimantan Timur. Bagi yang ingin berinteraksi dengan penulis boleh melalui E-mail [arifintbadu@gmail.com](mailto:arifintbadu@gmail.com). Sejumlah puisinya bisa dibaca melalui facebook: Arifin T. Badu.



**Dahlia Badaru**, lahir di Manado, pada tanggal 17 Juni 1995. Mahasiswa di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. Selain menulis puisi, juga menulis cerita pendek. Cerpennya yang berjudul "*Hujan di Malam Lebaran*" menjadi Juara II kategori Sayembara Cipta Cerpen Remaja Kantor Bahasa Gorontalo tahun 2015. Sementara puisinya yang berjudul "*Aku Lupa*" menjadi Pemenang Harapan II pada perhelatan dan tahun yang sama. Menyukai dunia pementasan dan keaktoran. Bercita-cita menjadi Menteri Pendidikan Republik Indonesia yang bersahaja dan kharismatik.



**Larasati Djafar**, memiliki ketertarikan kuat pada sastra, terutama puisi dan cerpen sejak pertama kali merasakan 'efek cinta monyet' pada tahun kedua Sekolah Menengah Pertama. Sejak saat itu hingga sekarang, ia sering sekali menuangkan apapun yang dirasakannya melalui rangkaian kata-kata 'tak biasa' yang ia sebut

sebagai puisi. Ia juga sering menulis cerita tentang kejadian-kejadian yang baginya penting dan harus selalu diingat dalam hidupnya. Dari kebiasaan itulah ia bercita-cita menjadi penulis dan berharap suatu saat dapat menerbitkan buku karyanya sendiri. Selain sastra, perempuan kelahiran tahun 1993 ini juga cukup aktif pada kegiatan kebahasaan dan kepariwisataan di daerahnya. Bagi Lala—begitulah ia disapa—sastra, bahasa, dan pariwisata adalah tiga bidang yang telah membentuk kepribadiannya.



**Martina D. Pago**, biasa dipanggil Tina, berasal dari daerah Buol, Sulawesi Tengah. Lahir di Kulango pada tanggal 06 Juni 1996. Mahasiswa angkatan 2014 di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Tertarik menulis puisi dan genre sastra lainnya karena kagum akan keindahan bahasa. Salah seorang anggota Kelas Menulis Kantor Bahasa Gorontalo angkatan pertama. Bercita-cita menjadi guru sekaligus penulis yang andal.





**Sopyan Daulat**, atau akrab disapa Sopi, lahir di Buol, Sulawesi Tengah, 27 September 1994. Sejak tahun 2014 menjadi mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo. Tertarik dengan sastra khususnya puisi, karena baginya puisi adalah keindahan dunia dalam rentetan napas dan kata-kata. Kecintaannya terhadap puisi tampak pada keaktifannya di sebuah Komunitas Musikalisasi Puisi Bahasa dan Sastra Indonesia (KMP Bastrasia) dan menjabat sebagai ketua, serta mengikuti kelas menulis puisi yang diadakan oleh Kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.



**Nurawin Ity**, akrab dengan nama kecil Awin. Lahir di Kabupaten Bone Bolango, Provinsi Gorontalo 02 Februari 1996. Saat ini merupakan mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Sastra dan Budaya, Universitas Negeri Gorontalo angkatan 2014 atau lebih dikenal dengan Sastra Muda. Saat ini

dia aktif dalam organisasi dalam maupun luar kampus. Pernah mengikuti PEKSIMITAS pada tahun 2015 cabang puisi. Puisi semakin melekat lagi pada dirinya semenjak dia masuk di Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia. Baginya puisi adalah cara pengungkapan terbaik ketika mulut tak mampu mengartikulasikan apa yang ia rasakan. Ia juga salah satu alumni kelas menulis puisi angkatan pertama di Kantor Bahasa provinsi Gorontalo.



**Vadly Mahmud**, lahir di Kotamobagu, Sulawesi Utara, 14 agustus 1996. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia Universitas Negeri Gorontalo. Merupakan Penyair sekaligus Stand Up Comedian. Ia tergabung dalam Komunitas Stand Up Comedy Gorontalo. Tertarik pada sastra terutama pada puisi, karena baginya dalam puisi terdapat kebebasan berekspresi dan puisi adalah sebuah karya yang abadi. Peserta kelas menulis puisi yang diadakan oleh kantor Bahasa Provinsi Gorontalo.





**Weni Agustianingsih.** Lahir di Bandar Tongah, Sumatera Utara pada 3 Agustus 1997. Mahasiswa Jurusan Bahasa dan Sastra Indonesia, Universitas Negeri Medan (UNIMED). Pada saat bergabung dengan kelas menulis Kantor Bahasa Gorontalo, sedang mengikuti program Pertukaran Mahasiswa di Universitas Negeri Gorontalo (UNG). Sejak memasuki Sekolah Menengah Pertama hingga kuliah aktif mengikuti berbagai kegiatan ekstrakurikuler. Terus bergerak, dan berkarya!



**Yulin Kamumu,** memiliki nama kecil Ulva. Lahir di Gorontalo, 25 Januari 1994. Alumni SMA Muhammadiyah Bitung, Sulawesi Utara. Saat ini tercatat sebagai mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo, Fakultas Sastra dan Budaya Jurusan Bahasa Indonesia dan aktif di sejumlah Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) baik internal kampus maupun eksternal, seperti Lembaga Pers Mahasiswa Universitas Negeri Gorontalo.

**PERPUSTAKAAN  
BADAN BAHASA  
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL**

# Kilau Merah Mata

Puisi yang berhasil pada dasarnya adalah puisi yang dapat "menggerakkan" pembaca. Menggerakkan adalah esensi terdalem dari hubungan pembaca dengan puisi. Puisi yang menggerakkan adalah puisi yang utuh: rancang bangunnya diperhitungkan; secara keseluruhan konstruksi bahasa puisinya menawan; diksinya dipilih dengan cermat; *simile*, metafor, rima, dan musikalitasnya terjaga; tema yang diangkat adalah tema yang sejatinya dekat dengan keseharian atau menjadi perhatian utama penyairnya; dan, jika memang diperlukan, diperkaya dengan eksplorasi alusi hingga kemungkinan yang tanpa batas. Keutuhan itu pada dasarnya mestilah kukuh dari segi pola sintaksis dan kekukuhan sintaksis itu pada akhirnya memunculkan dan menguatkan medan semantik yang akan membuka ruang bagi puisi itu untuk secara terbuka menerima pintu-pintu penafsiran.

*Kilau Merah Mata*, Antologi Puisi 12 Penyair Gorontalo - yang lahir dari Kelas Menulis Kreatif yang difasilitasi Kantor Bahasa Gorontalo dan berada di dalam bimbingan yang penuh dedikasi dan totalitas penyair Jamil Massa - adalah kumpulan puisi yang berada dalam semangat untuk melahirkan "puisi yang menggerakkan" itu.

Saya tidak heran apabila ada orang yang setelah membaca puisi tertentu di dalam buku puisi ini tiba-tiba ingin menangis, atau merenung, atau segera membuka ensiklopedia, atau mengajak teman-temannya untuk berdiskusi, atau sekadar berkata dalam hati *aku akan menulis puisi seperti ini!*

Tentu saja, para penyair yang karya-karyanya terpilih masuk dalam buku ini, yaitu: Alwin Bobihu, Alivia Nadatul Aisyi, Arief ahmat Nento, Ari n T. Badu, ahlia Badaru, arasati jafar, Martina . Pago, Nurawin ty, Sopyan aulat, adly Mahmud, Agustianingsih, dan Yulin Kamunu, adalah pera penyair yang sed dalam masa perkembangan (*emerging poets*). Oleh sebab itu, men harapan kita bersama bahwa di masa depan yang tidak terlalu j kita masih akan bertemu dengan sajak-sajak mereka yang sa pengalaman dan eksplorasi estetika, tematik, dan loso s yang j lebih berkembang pula.

(Cecep Hari, penyair).

KANTOR BAHASA GORONTALO  
Jalan Arif Rahman Hakim No. 18, Kota Gorontalo  
Telepon/Faksimile (0435)831336  
Pos-el: kbhs\_gorontalo@yahoo.com

ISBN 978-602-488881-1



Perpustakaan